BAB IV

ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Teks berupa buku dengan jenis memoar. Memoar menceritakan tentang kisah hidup di masa lampau dengan menekankan kesan dan pendapat penulis atas kejadian yang dialami penulis itu sendiri. Memoar bersifat non fiksi dan mengedepankan kisah dari sisi penulis saja. Dapat dikatakan memoar adalah deskripsi subjektif penulis atas sebuah pengalaman atau peristiwa yang dialaminya. Biasanya memoar tidak menceritakan keseluruhan kisah selama hidup tokoh, namun hanya satu peristiwa atau kisah yang dapat memberikan motivasi bagi pembaca.

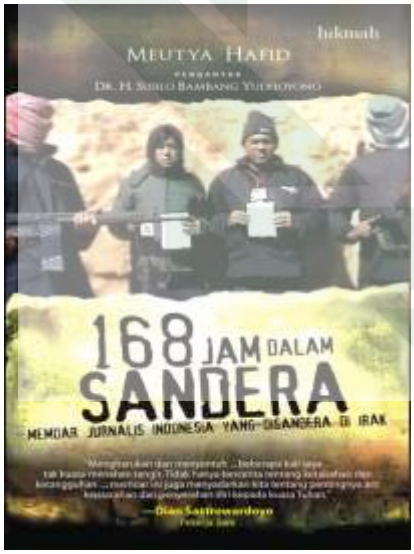

Buku memoar yang akan diteliti berjudul : '168 Jam dalam Sandera'

Penulis : Meutya Hafid

Penerbit : Hikmah

Tahun : 2007

Tebal Hal. : 280

Sinopsis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siapa pun penonton televisi dan pembaca koran pasti ingat peristiwa nahas tersebut. Meutya Hafid, seorang reporter Metro TV dan Budiyanto, juru kamera yang mendampinginya, disandera oleh mujahidin Irak. Mereka diculik tiba – tiba saat sedang berhenti di sebuah POM Bensin. Seluruh bangsa pun khawatir, berdoa demi keselamatan mereka, dan mengusahakan pembebasan secepatnya.

168 jam lamanya Meutya dan Budi berada dalam sandera. Di dalam sebuah gua kecil di tengan gurun Ramadi. Tidur beralaskan batuan dan dibuai oleh suara bom dan tembakan. Di sana mereka belajar tentang kepasrahan total kepada Yang Kuasa, karena telah begitu dekatnya kata 'mati'. Di sana mereka diingatkan, bahwa jika Tuhan menghendaki, segalanya bisa terjadi. Dan, di sana pula mereka berdua disadarkan betapa nyawa sangat berharga, dibandingkan berita paling eksklusif sekalipun.

Rating Buku di Goodreads :

Selain berating cukup tinggi. Buku ini juga menuai berbagai review positif dari kalangan pembaca. Misalnya berikut ini;

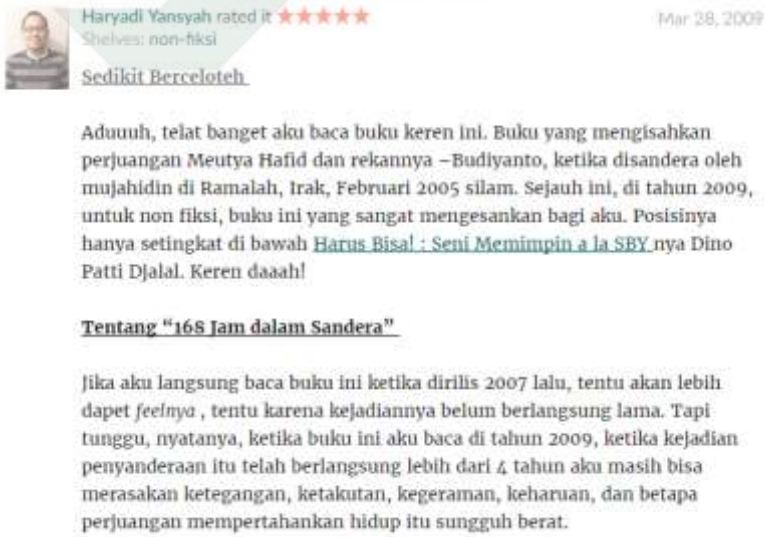

Haryadi Yansyah rated it ★★★★★ Mar 28, 2009
Shelves: non-fiksi

Sedikit Berceloteh

Aduuuh, telat banget aku baca buku keren ini. Buku yang mengisahkan perjuangan Meutya Hafid dan rekannya –Budiyanto, ketika disandera oleh mujahidin di Ramalah, Irak, Februari 2005 silam. Sejauh ini, di tahun 2009, untuk non fiksi, buku ini yang sangat mengesankan bagi aku. Posisinya hanya setingkat di bawah Harus Bisa! : Seni Memimpin a la SBY nya Dino Patti Djalal. Keren daaah!

Tentang "168 Jam dalam Sandera"

Jika aku langsung baca buku ini ketika dirilis 2007 lalu, tentu akan lebih dapet *feelnya* , tentu karena kejadiannya belum berlangsung lama. Tapi tunggu, nyatanya, ketika buku ini aku baca di tahun 2009, ketika kejadian penyanderaan itu telah berlangsung lebih dari 4 tahun aku masih bisa merasakan ketegangan, ketakutan, kegeraman, keharuan, dan betapa perjuangan mempertahankan hidup itu sungguh berat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini juga memiliki kekuatan nilai atau subtansi jurnalistik, terbukti dengan adanya berbagai rekomendasi para tokoh terhadap buku ini di peluncurannya. Diantara tokoh tersebut ada disebutkan Susilo Bambang Yudhoyono, dan wartawan senior Rosihan Anwar.

Pujian untuk
168 Jam dalam Sandera

"Saya pujikan memoar Meutya Hafid, *168 Jam dalam Sandera* agar dibaca oleh wartawan,khususnya reporter televisi, radio, surat kabar, dan majalah. Gaya bertutur yang kencang, percakapan salam batin (monologue interieur) yang dikaitkan dengan pengamatan cermat alam panca indera, pelaporan yang tanpa takut dan prasangka, penerapan kiat baik, ketegangan, konflik, aksi saat ringan (takut sama tikus), pengurai air mata atau tearjerker (ketika dibentahu tentang tayangan televisi [di Indonesia] lalu menangis), doa yang pasrah, kearifan yang tampak jelas, semua itu ada dalam arus dan alur cerita. Memenjam analisis dramaturgi, *168 Jam dalam Sandera* mempunyai premis iman yang *teguh* sanggup mengatasi bahaya dan kesulitan. Meutya Hafid telah membuktikan premis ini secara cemerlang, dengan setting medan perang Irak yang sampai sekarang dihantam gejolak terus. Dan, mengutip judul film aktris tenar tahun 1940-an, Janet Gaynor, saya katakan dengan tampilnya Meutya: a star is born. Seorang bintang telah lahir."

-H. Rosihan Anwar
Wartawan Senior

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

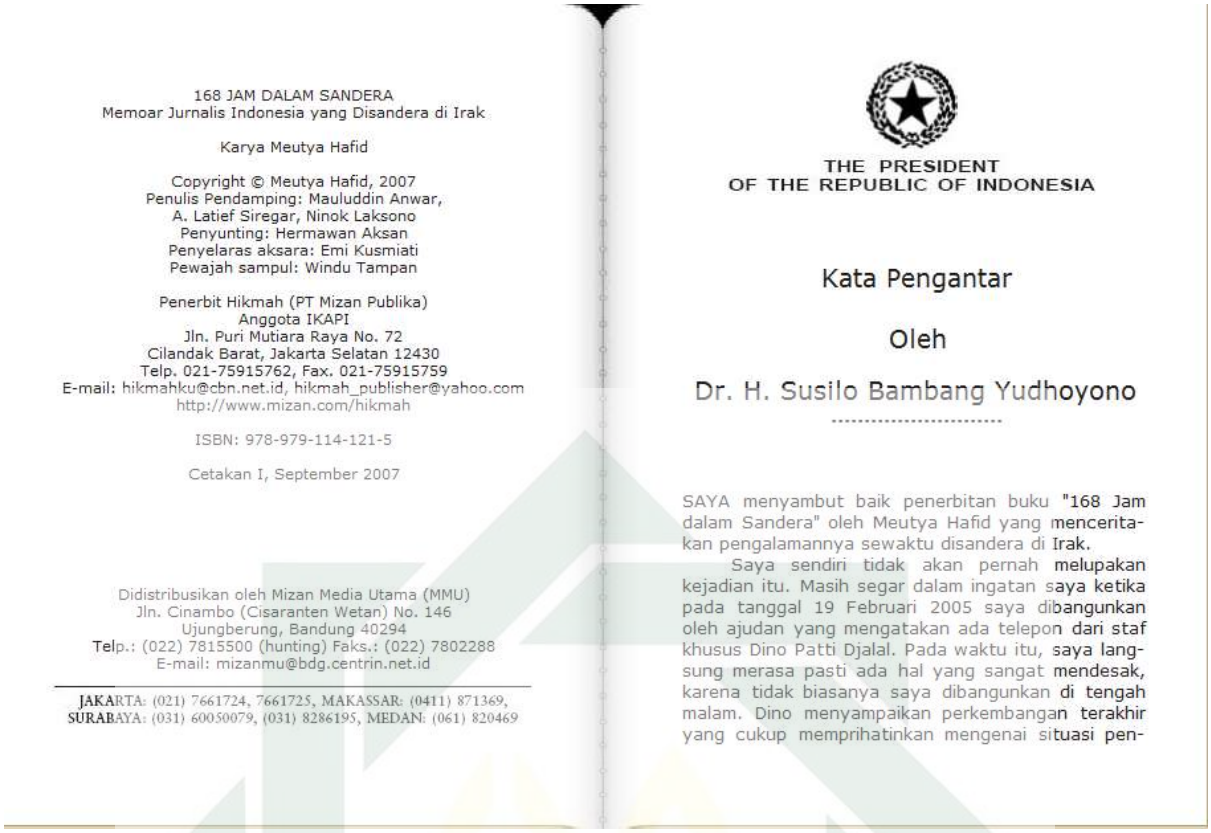

168 JAM DALAM SANDERA
Memoar Jurnalis Indonesia yang Disandera di Irak

Karya Meutya Hafid

Copyright © Meutya Hafid, 2007
Penulis Pendamping: Mauluddin Anwar,
A. Latief Siregar, Ninok Laksono
Penyunting: Hermawan Aksan
Penyelaras aksara: Emi Kusmiati
Pewajah sampul: Windu Tampan

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-75915759
E-mail: hikmahku@cbn.net.id, hikmah_publisher@yahoo.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-114-121-5

Cetakan I, September 2007

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Faks.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369,
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8286195, MEDAN: (061) 820469

THE PRESIDENT
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Kata Pengantar

Oleh

Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

SAYA menyambut baik penerbitan buku "168 Jam dalam Sandera" oleh Meutya Hafid yang menceritakan pengalamannya sewaktu disandera di Irak.

Saya sendiri tidak akan pernah melupakan kejadian itu. Masih segar dalam ingatan saya ketika pada tanggal 19 Februari 2005 saya dibangunkan oleh ajudan yang mengatakan ada telepon dari staf khusus Dino Patti Djalal. Pada waktu itu, saya langsung merasa pasti ada hal yang sangat mendesak, karena tidak biasanya saya dibangunkan di tengah malam. Dino menyampaikan perkembangan terakhir yang cukup memprihatinkan mengenai situasi pen-

Sementara itu, fokus penelitian yang akan digali dalam naskah buku ini adalah segala bentuk teks narasi yang menunjukkan bagaimana kondisi peliputan awak media di area konflik. Mulai dari etika mereka saat melakukan pemberitaan, ancaman – ancaman yang menyertai mereka, hubungan kerjasama yang terjalin dengan pihak internasional (pers lain maupun pemerintahan luar negeri), hubungan kerjasama media dengan pemerintah untuk menjamin keselamatan kerja awak media.

Untuk itu buku ini akan diperiksa dengan menggunakan analisis naratif secara menyeluruh. Artinya buku yang mengandung dua belas bab ini, dengan susunan judul bab; 1. Jangan Berontak, Jangan Bergerak !, 2. Aku Benar – Benar Diculik, 3. Gua Terpencil di Tengah Gurun, 4. Selamat Jalan, Budi, 5. Memelihara Harapan, 6. Harapan yang Pupus, 7. Hilangnya Kesabaran, 8. Kabar Pembebasan, 9. Pembebasan yang Berliku, 10. Tegang Tiada Akhir, 11. Aku Pulang, 12. Kapan Harus Berhenti. Sekian banyak bab tersebut akan dicermati baik – baik satu per satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ANALISIS DATA

Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (plot). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi. Bagaimana narasi bekerja. Ada dua perbedaan mendasar antara cerita (*story*) dan alur (plot). Pertama, berdasarkan keutuhan dari suatu peristiwa. Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur (plot) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Kedua, perbedaan berdasar urutan peristiwa. Cerita (*story*) menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Sementara dalam alur (plot) urutan peristiwa bisa dibolak – balik.

Tabel.II

Analisis Naratif Story dan Plot

Cerita (Story)	Alur (Plot)
a) Senin, 31 Januari 2005 Meutya kembali dari liputan di Aceh, dan langsung mendapat perintah liputan di Irak	h) Selasa, 15 Februari 2005 Meutya dan Budi diculik di sebuah Pom Bensin
b) 3 Februari, Meutya dan Budi bertolak dari Amman ke Bagdad bersama Ibrahim	a) Senin, 31 Januari 2005 Meutya kembali dari liputan di Aceh, dan langsung mendapat perintah liputan di Irak
c) Meutya dan Budiyanto melakukan liputan pemilu di Irak	b) 3 Februari, Meutya dan Budi bertolak dari Amman ke Bagdad bersama Ibrahim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sembari menunggu hasil pemilu mereka meliput sisi – sisi lain Irak. Merekam suasana Kota Bagdad	c) Meutya dan Budiyanto melakukan liputan pemilu di Irak
e) Tiga hari setelah tugas liputan selesai. Meutya dan Budi berada di perbatasan Irak – Yordania untuk menuju Amman dan kembali ke Indonesia	d) Sembari menunggu hasil pemilu mereka meliput sisi – sisi lain Irak. Merekam suasana Kota Bagdad
f) Meutya dan Budiyanto batal pulang sebab mendapat tugas liputan dari Jakarta yakni liputan peringatan Asyura di Kota Karbala	e) Tiga hari setelah tugas liputan selesai. Meutya dan Budi berada di perbatasan Irak – Yordania untuk menuju Amman dan kembali ke Indonesia
g) Meutya dan Budi kembali masuk ke Bagdad melalui jalur darat Ramadi – Fallujah	f) Meutya dan Budiyanto batal pulang sebab mendapat tugas liputan dari Jakarta yakni liputan peringatan Asyura di Kota Karbala
h) Selasa, 15 Februari 2005 Meutya dan Budi diculik di sebuah Pom Bensin	g) Meutya dan Budi kembali masuk ke Bagdad melalui jalur darat Ramadi – Fallujah
i) Malam hari pertama penyanderaan. Meutya dan Budi	i) Malam hari pertama penyanderaan. Meutya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekap dalam gua kecil bersama Ibrahim (sang penerjemah) dan dijaga tiga orang penyandera	Budi disekap dalam gua kecil bersama Ibrahim (sang penerjemah) dan dijaga tiga orang penyandera
j) Hari kedua, pada pagi pertama penyanderaan Meutya mengira Budi dan Ibrahim telah meninggal tetapi rupannya mereka hanya berjemur di luar gua. Meutya pun mengikutinya setelahnya	j) Hari kedua, pada pagi pertama penyanderaan Meutya mengira Budi dan Ibrahim telah meninggal tetapi rupannya mereka hanya berjemur di luar gua. Meutya pun mengikutinya setelahnya
k) Rois datang pertama kali menemui mereka dan menjanjikan kebebasan	k) Rois datang pertama kali menemui mereka dan menjanjikan kebebasan
l) Hari ketiga (pagi) Meutya dan Budi melakukan upacara minum teh bersama para penyandera	l) Hari ketiga (pagi) Meutya dan Budi melakukan upacara minum teh bersama para penyandera
m) Siang harinya, Rois kembali datang untuk merekam gambar bukti penyanderaan	m) Siang harinya, Rois kembali datang untuk merekam gambar bukti penyanderaan
n) Hari berikutnya, gambar bukti penyanderaan baru dikirim ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia untuk bisa dimintai tanggapan presiden bahwa	n) Hari berikutnya, gambar bukti penyanderaan baru dikirim ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia untuk bisa dimintai tanggapan presiden bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meutya dan Budi memang jurnalis, bukan mata – mata atau pihak yang punya kepentingan politis	Meutya dan Budi memang jurnalis, bukan mata – mata atau pihak yang punya kepentingan politis
o) Malam keempat Meutya dan Budiyanto juga Ibrahim semakin dekat dengan penyandera. Mereka sering bercerita pengalaman satu sama lain	o) Malam keempat Meutya dan Budiyanto juga Ibrahim semakin dekat dengan penyandera. Mereka sering bercerita pengalaman satu sama lain
p) Pagi di hari kelima, Meutya dan Budi kembali melakukan ritual minum teh dengan para penyandera	p) Pagi di hari kelima, Meutya dan Budi kembali melakukan ritual minum teh dengan para penyandera
q) Siang hari di hari kelima penyanderaan. Meutya mulai merasa bosan menunggu pembebasan. Saat Rois datang tetapi belum membawa kabar kebebasan mereka. Ia pun kesal	q) Siang hari di hari kelima penyanderaan. Meutya mulai merasa bosan menunggu pembebasan. Saat Rois datang tetapi belum membawa kabar kebebasan mereka. Ia pun kesal
r) Pagi keenam Meutya dan Budi melewati upacara minum teh seperti biasa	r) Pagi keenam Meutya dan Budi melewati upacara minum teh seperti biasa
s) Siang hari keenam mereka kembali didatangi oleh	s) Siang hari keenam mereka kembali didatangi oleh seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang mengabarkan pembebasan mereka	yang mengabarkan pembebasan mereka
t) Rois datang tidak lama kemudian dan mengambil gambar mereka kembali yang menyatakan bahwa mereka berdua telah bebas	t) Rois datang tidak lama kemudian dan mengambil gambar mereka kembali yang menyatakan bahwa mereka berdua telah bebas
u) Malam harinya rupanya mereka belum bebas karena mobil jemputan mereka tidak bisa mengantar. Mereka kembali melewati malam terakhir di gua sekalipun telah terbebas	u) Malam harinya rupanya mereka belum bebas karena mobil jemputan mereka tidak bisa mengantar. Mereka kembali melewati malam terakhir di gua sekalipun telah terbebas
v) Situasi berubah. Meutya dan Budi segera dibawa keluar gua sejak terdengar bunyi helikopter dan pesawat tempur yang semakin sering dan seolah mendekat	v) Situasi berubah. Meutya dan Budi segera dibawa keluar gua sejak terdengar bunyi helikopter dan pesawat tempur yang semakin sering dan seolah mendekat
w) Meutya dan Budi dibawa ke sebuah rumah untuk diamankan	w) Meutya dan Budi dibawa ke sebuah rumah untuk diamankan
x) Meutya dan Budi lalu benar – benar dibebaskan setelah melalui proses penyerahan di sebuah restoran	x) Meutya dan Budi lalu benar – benar dibebaskan setelah melalui proses penyerahan di sebuah restoran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

y) Meutya dan Budi terhalang ijin keluar di perbatasan Irak – Yordania	y) Meutya dan Budi terhalang ijin keluar di perbatasan Irak – Yordania
z) Selasa, 22 Februari, pukul 19.35 mobil berhasil melewati gerbang perbatasan Irak – Yordania menuju Amman	z) Selasa, 22 Februari, pukul 19.35 mobil berhasil melewati gerbang perbatasan Irak – Yordania menuju Amman
a.2) Meutya dan Budi tiba di Amman dengan sambutan hebat dari Kru Metro TV, Tim Deplu, termasuk pimpinan Metro TV sendiri yakni Surya Paloh	a.2) Meutya dan Budi tiba di Amman dengan sambutan hebat dari Kru Metro TV, Tim Deplu, termasuk pimpinan Metro TV sendiri yakni Surya Paloh
b.2) Meutya dan Budi sampai di Bandara Soekarno - Hatta disambut pimred Metro TV	b.2) Meutya dan Budi sampai di Bandara Soekarno - Hatta disambut pimred Metro TV
c.2) Meutya dan Budi disambut presiden di kediamannya atas kepulangan mereka ke Tanah air dan keselamatannya dari penyanderaan	c.2) Meutya dan Budi disambut presiden di kediamannya atas kepulangan mereka ke Tanah air dan keselamatannya dari penyanderaan

Sementara itu, struktur narasi dari Todorov yang membagi narasi dari lima tahapan, antara lain; kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, serta terakhir adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemulihan menuju keseimbangan. Dalam buku ini bisa diterapkan menjadi. Kondisi awal peliputan ke Irak yang baik – baik saja, Meutya dan Budi mampu menjalankan tugas peliputan dengan maksimal sekalipun berada di tengah keterbatasan dan didera ancaman di mana – mana. Lalu, sebuah gangguan berlangsung mulai semenjak mereka diculik dan disekap dalam gua. Kesadaran terjadinya gangguan, adalah saat – saat dimana mereka menyadari bahwa tidak ada yang bisa meyakinkan mereka, lebih dari situasi yang benar – benar mencekam dan bahwa mereka sudah tidak bisa melakukan apa – apa lagi. Berpasrah pada jenis kematian apapun yang semakin mendekat. Tetapi mereka memiliki upaya untuk memperbaiki gangguan tersebut dengan berusaha mengembalikan status quo mereka melalui komunikasi dan interaksi yang beretika dengan para penyanndera. Sehingga pemulihan menuju keseimbangan pun dicapai dengan representasi narasi yakni saat – saat mereka menyecap pembebasan.

Kemudian, pada elemen analisis naratif lainnya yang digunakan untuk meneliti naskah buku yakni posisi narator dalam narasi serta narasi dan ideologi. Meutya menuliskan buku 168 jam dalam sandera dengan menggunakan teknik *showing*. Di analisis naratif, teknik ini dipahami sebagai cara narator memosisikan dirinya sebagai orang yang memperkenalkan atau memperlihatkan suatu peristiwa. Halaman – demi halaman yang juga telah dikutip di beberapa bagian sebagai temuan penelitian turut memperkenalkan pula narasi Meutya, sebagai narasi subjektif. Di sini Meutya sebagai sang narator (diwakili dengan sudut pandang Aku), mengajak turut serta khalayak pembaca menjadi bagian dari suatu cerita. Narator sendiri (Aku) adalah salah satu karakter dalam cerita, yang memiliki kisah atau peristiwa. Dan karenanya hal tersebut diceritakan lewat sudut pandang dari karakter yang berposisi sebagai narator.

Sementara itu, ideologi sang narator dalam narasi ini pun lebih mudah ditelisik dengan teknik penceritaan yang demikian. Seperti yang diketahui, narasi, baik narasi fiksi ataupun narasi fakta mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Narasi berperan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah. Peristiwa yang dituliskan Meutya dalam bentuk narasi mengikat dan memperkuat ideologinya dalam masyarakat sebagai jurnalis Muslim.

Lewat cerita, karakter, dan peristiwa yang dituangkan, ia berusaha menurunkan poin – poin tentang kondisi dan sikap yang harus dipunyai jurnalis Muslim area konflik, untuk bisa dimengerti oleh seluruh masyarakat pembaca terutama yang berprofesi jurnalis dalam berperilaku dan bersikap. Mulai dari sikap tenang dan tahu medan yang penuh dengan tekanan serta kondisi dilematis, lalu prinsip jurnalis yang harus menyampaikan kebenaran, sikap jurnalis yang memenuhi nuraninya sebagai jurnalis damai, yang mengindahkan etika komunikasi dalam situasi konflik. Serta poin terakhir yaitu menjadi jurnalis Muslim yang berdedikasi tanpa meninggalkan nurani kemanusiaannya.

C. TEMUAN PENELITIAN

Jurnalis Muslim di Area Konflik

1. Bergumul dengan Kondisi Dilematis dan Penuh Tekanan

Secara umum jurnalis di area konflik akan menghadapi kondisi lingkungan peliputan yang tidak aman. Seperti yang dituliskan dalam buku ini, pada bab tiga dengan judul Gua Terpencil di Tengah Gurun halaman 43:

> ".....Jurnalis asing umumnya lebih memilih Hotel Palestine, yang berada di kawasan *green zone* atau zona hijau. Kawasan ini dianggap lebih aman karena dijaga ketat pasukan pendudukan. Tetapi sebenarnya tidak bisa dibilang aman benar. Sebab, ternyata serangan bom bunuh diri oleh gerilyawan Irak justru lebih sering diarahkan ke kawasan yang konsentrasi kependudukannya tinggi, seperti *green zone*. Itu juga salah satu alasan kenapa kami memilih tinggal di Coral Palace, yang terletak di kawasan *red zone* atau zona merah." [1]

[1] Hafid Meutya. 168 Jam dalam Sandera: Memoar Jurnalis Indonesia yang Disandera di Irak. Jakarta : Hikmah, 2007. Hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meutya menggambarkan dalam paragraf itu, bagaimana biasanya jurnalis asing yang meliput konflik internasional akan cenderung memilih berada di kawasan liputan yang dijaga oleh pihak keamanan, tetapi jika demikian mereka juga akan mendapati resiko lebih banyak serangan, yang berlangsung pada situasi lingkungan tersebut. Sementara zona merah justru merupakan basis area perang tetapi serangan di zona ini cenderung bisa dipetakan waktu – waktunya. Sayangnya, zona merah tidak berarti lebih aman untuk ditinggali, justru ancaman serangan yang terjadi bisa lebih besar, serta menimbulkan efek kehancuran serius.

Ini salah satu bentuk dilematis yang diterima oleh pihak jurnalis saat melakukan tugas peliputan konflik. Parahnya lagi mereka hanya dihadapkan pada pilihan – pilihan pahit. Tetapi semua itu tidak bisa dihindari, sebab merupakan konsekuensi dari profesi jurnalis.

Selain itu, kondisi dilematis kembali tercermin di halaman lainnya, meski masih pada bab tiga. Halaman 54 – 55:

> ".....Telepon seluler dalam tasku berbunyi tanda SMS masuk. Dari nomor Koordinator Liputan di Kedoya. *"Maaf Mut, Bud, rapat redaksi memutuskan kalian membatalkan pulang ke Amman dan tetap di Irak untuk meliput peringatan Asyura, 10 Muharram mendatang. Dadi RS."*
> Kami terkejut membacanya. Aku dan Budi hanya bisa saling pandang. Kembali ke Irak ? posisi kami telah keluar dari perbatasan Irak, tetapi belum lolos dari imigrasi perbatasan Yordania karena terganjal masalah visa. Untuk kembali ke Irak, kami harus mengurus visa di Kedutaan Irak di Amman. Sebab, visa masuk Irak hanya berlaku sekali. *Mereka pikir kembali ke Irak segampang membalik telapak tangan! Setidaknya butuh waktu dua hari untuk memperoleh lagi visa Irak.*
> Apa mau dikata. Ini perintah.
> Dan sebenarnya, aku juga berharap bisa meliput Asyura, peristiwa kematian cucu Nabi Muhammad SAW., Hussein bin Ali yang diperingati kaum Syiah secara besar – besaran di Kota Karbala. Pada masa Saddam Hussein berkuasa, peringatan itu dibatasi. Tetapi setelah invasi, kaum Syiah dari luar Irak pun berdatangan..." [2]

[2] Ibid., Hal. 54 - 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelas dalam penggambarannya, Meutya mengalami kondisi yang berat, saat masa tugas peliputannya usai, justru ia dan rekannya, yakni Budiyanto tidak diperkenankan kembali begitu saja. Bahkan keduanya dibebankan tanggung jawab baru berupa liputan khusus. Sementara itu, kondisi lapangan juga tidak memungkinkan, mengingat sulitnya akses menuju lokasi liputan yang terkendala visa. Dengan menempuh berbagai cara dan menunggu proses izin, keduanya melakukan diskusi, untuk mengatasi dilema yang dirasakan. Pada halaman 56:

> ".....Bahasan pertama diskusi kami adalah apakah kami siap atau tidak masuk kembali ke Irak. Aku dan Budi sepakat, semua keputusan ada di tangan kami. *"Jakarta boleh menugaskan, tetapi dalam kondisi begini, kita di lapanganlah yang memutuskan,"* kataku meyakinkan Budi..." [3]

Pada akhirnya dalam kondisi dilematis tersebut sikap jurnalis harus penuh keyakinan dan ketegasan dalam mengambil sikap. Pengambilan sikap keputusan juga didasari dengan berbagai pertimbangan yang matang. Hal yang demikian, kemudian dituliskan pada halaman 56 – 57:

> ".....Peliputan Asyura di Kota Karbala bukan hal mudah. Karbala, yang dihuni mayoritas kaum Syiah, berjarak dua jam perjalanan dari Baghdad. Tentu saja, untuk memasukinya kami harus punya akses orang Syiah. Nasser yang Sunni tidak akan mau menemani kami ke Karbala. Peringatan Asyura tahun lalu diwarnai insiden ledakan bom, yang mengakibatkan lebih dari 200 orang tewas. Hampir di seluruh wilayah Karbala juga belum ada sinyal GSM. Ini berarti, selama meliput di sana, kami akan *lost contact* dengan Jakarta. Semua kendala ini menjadi bahan pertimbangan.
> Namun, kami juga memahami keinginan Kedoya. Peringatan Asyura adalah peristiwa yang sarat nilai berita, baik dari sisi visual maupun nilai sejarah.
> "Mas Bud siap?" tanyaku setelah menimbang semua kendala terburuk yang mungkin kami hadapi. Budi mengangguk. "Kamu gimana, Mut?"
> Aku pun menganggukkan kepala tanda kesiapanku meliput Asyura. Aku percaya, jika diawali dengan niat baik, semua akan baik – baik saja. Insya Allah..." [4]

[3] Ibid., Hal. 56
[4] Ibid., Hal. 56 – 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya itu saja, berhadapan dengan situasi yang sulit membutuhkan kemampuan jurnalis untuk memilih yang terbaik dari kondisi terburuk. Halaman 57:

> ".....Bahasan berikutnya adalah lewat jalur mana kami masuk Irak: darat atau udara. Dua – duanya memang tidak aman. Dan, kami harus memilih yang terbaik di antara yang buruk. Jalur darat, berarti kami harus melewati Kota Ramadi dan Fallujah, yang dikenal sebagai basis gerakan perlawanan, dan karena itu dua wilayah ini sangat rawan pertempuran.
> Jalur udara, selain masih jarang pesawat komersil yang beroperasi, juga tidak lebih aman. Selama peliputan di Bagdad, kami sering mendengar pesawat menjadi target serangan gerilyawan karena kebanyakan yang menggunakan jasa pesawat adalah orang asing. Banyak pesawat yang jatuh, baik sipil maupun militer, diberitakan karena mengalami kegagalan mesin *(engine failure)*. Padahal, sebenarnya jatuh ditembak gerilyawan. Setelah aman mendarat pun, ancaman masih menghadang. Bandara Bagdad kini digunakan juga sebagai pangkalan militer pasukan koalisi sehingga kerap menjadi target serangan para gerilyawan
> Dengan berbagai pertimbangan itu, akhirnya aku dan Budi merasa lebih yakin untuk menggunakan jalur darat. Menyelusup di tengah – tengah warga lokal pada umumnya..." [5]

Dari kondisi dilematis tersebut, liputan konflik juga justru tidak menghindarkan diri jurnalis dari tekanan – tekanan tertentu di setiap usahanya menuntaskan tugas profesi, terutama pada titik proses pengumpulan data. Meutya dan Budiyanto secara langsung mengalami berbagai macam tekanan secara fisik dan utamanya mental. Pada halaman 46 di bab tiga:

> ".....Meliput di Irak juga selalu diwarnai kejutan. Pengalaman hari pertama, misalnya, membuatku tersentak. Lewat tengah hari waktu itu. Kami tengah menuju Hotel Al-Rasyid, tempat Komisi Pemilihan Umum Irak bermarkas, ketika tiba – tiba mobil kami dihentikan dan dikepung kira – kira sepuluh orang berjaket hitam. Raut wajah mereka penuh amarah, dan tangan kanan mereka menodongkan pistol. Mereka berteriak dalam bahasa Arab, memaksa kami keluar dari mobil. Salah seorang dari mereka yang bertubuh jangkung mengunci leher Budi dengan tangan kanannya dan menekankan pistol ke pinggang Budi dengan tangan kirinya. Budi digiring entah ke mana. Aku bergegas mencoba menyusulnya, tetapi seorang dari mereka menghentikan langkahku dengan tangan kanan yang terus mengarahkan moncong pistol..." [6]

[5] Ibid., Hal. 57
[6] Ibid., Hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada wilayah konflik yang seperti itu, semua kemungkinan ancaman bisa sering terjadi. Dan hal ini kadang – kadang bukan dengan sengaja diarahkan kepada jurnalis yang bertugas, meski juga banyak kasus yang secara terang – terangan mencederai keamanan fisik serta psikis jurnalis. Seringkali serangan yang terjadi pada jurnalis konflik dipicu oleh aktivitas yang mencolok, dan dicurigai sebagai indikasi gerakan pemanas suasana yang dilakukan jurnalis, saat melakukan liputan. Digambarkan dalam halaman 46:

> ".....Jangan khawatir, mereka tidak akan membunuh Budi. Hanya memeriksa," kata Mister Wail. *Kenapa harus menodongkan pistol?*
> Kira – kira dua puluh menit kemudian, Budi dikembalikan. Rupanya, kami tidak sengaja melewati salah satu pos rahasia pasukan koalisi. Ketika mobil kami melintas, Budi tengah mengambil gambar suasana jalanan dari dalam mobil. *Menakjubkan!* Berarti mereka memonitor gerak – gerik setiap pengendara yang melintas. Padahal, jarak antara pos rahasia dan jalan raya cukup jauh, dan mobil kami sedang melaju.
> "Mereka curiga kalian mata – mata," kata Mister Wail, menjelaskan kenapa Budi diperiksa..." [7]

Sensitivitas yang sedemikian tinggi mengharuskan Budiyanto dan Meutya, saat peliputan di area konflik Irak bersikap sangat waspada, serta memperhatikan hal – hal yang cenderung memantik kemarahan dan curiga kedua belah pihak yang bertikai, apalagi yang berkaitan dengan kepentingan politis pasukan koalisi. Dengan pemeriksaan yang sifatnya memaksa, substansi gambar harus ditunjukkan, bahkan jika diketahui bermuatan atau berkaitan dengan Amerika, rekaman gambar harus dihapus. Lalu Meutya dan Budiyanto dilarang merekam lagi. Pada halaman 47 dituliskan:

> ".....Menurut Budi, dia diperiksa di pos tersebut. Letaknya masuk gang sehingga cukup tersembunyi. Luas bangunan dari beton itu hanya 1 x 1 meter, dan tingginya tiga meter. Oleh orang – orang Irak tak berseragam itu, Budi diinterogasi dan diminta memutar gambar yang telah dia rekam sepanjang hari itu. Mereka ingin memastikan tidak ada gambar pos di kamera kami. Menurut Budi, wajah mereka tampak kesal karena ada adegan pasukan sipil Irak turun dari mobil jip yang terekam kamera. Mereka memanggil serdadu Amerika,

[7] Ibid., Hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang juga meminta rekaman tersebut diputar ulang. Mereka minta adegan itu dihapus.
> "Selama kuputar ulang, ujung senjata laras panjang AK-47 tak pernah lepas dari leherku. *Blendes*, untung nggak ada gambar yang terekam," Budi masih mencoba bercanda, padahal ketegangan belum sirna dari wajahnya.
> Setelah itu, pada hari yang sama, terjadi pengalaman serupa. Saat itu Budi sedang memasang *tripod* di pembatas jalan utama kota, dekat kedutaan Amerika Serikat. Kami ingin merekam suasana Baghdad yang porak poranda. Ketika Budi baru saja menempatkan kamera di atas *tripod*, terdengar teriakan menghardik dari arah kedutaan. Kali ini dalam bahasa inggris.
> "*Stop shooting! Stop Shooting!*" Dua senjata laras panjang mengarah ke tubuh kami..." [8]

Selanjutnya, medan yang begitu tidak aman juga mengharuskan Meutya juga Budiyanto menjalani serangkaian prosedural peliputan yang rumit. Walau, nyatanya hal itu juga tidak serta merta menjamin keamanan dan kemudahan mereka menjalankan liputan. Berbagai prosedural tersebut hanya berfungsi di beberapa hal, contohnya, memasuki kawasan – kawasan rawan yang dijaga pasukan pendudukan. Jika ijin masuk tidak didapat, tentu data pun tidak akan diperoleh. Disebutkan di halaman 48 – 50:

> ".....Betul kata Budi. Saat ini semua wilayah adalah zona tempur. Gerilyawan dapat meledakkan bom di mana saja. Tentara koalisi juga bisa melepas tembakan di mana saja karena merasa terancam.
> Itulah alasan kenapa pengamanan di kawasan zona hijau sangat ketat dan merepotkan. Itu kualami ketika membuat kartu identitas jurnalis atau *ID card* khusus yang dikeluarkan seksi penerangan tentara koalisi, pada hari kedua liputan kami. *ID* ini penting kami miliki guna mempermudah masuk ke kawasan yang dijaga pasukan pendudukan.
> Tanda pengenal jurnalis ini dikeluarkan di Hotel Al-Rasyid, Markas Komando Pasukan Koalisi. Untuk memasuki markas ini, seseorang harus melewati tujuh atau delapan lapis pos jaga. Aku tak ingat secara tepat. Di bagian paling luar, ada pos yang dijaga tentara dan polisi Irak. Di lapis – lapis berikutnya, pos dijaga pasukan koalisi dari negara – negara Asia yang mengirimkan tentaranya, seperti Korea Selatan, dan Jepang. Barulah di lapis terdalam, kulihat pos dijaga tentara kulit putih.
> Pemeriksaan di setiap pos pun berbeda – beda. Ada pos pemeriksaan tas dan tubuh. Perempuan sepertiku akan digeledah oleh petugas perempuan. Pemeriksaan berlangsung cermat, bahkan kotak kosmetikku pun dibuka satu per satu. Ada juga pos yang pemeriksaannya dibantu anjing pelacak. Tas yang kami bawa diletakkan di lantai dan diendus anjing selama beberapa saat. Di pos lainnya, dilakukan tes tingkat keasaman, menggunakan kertas lakmus

[8] Ibid., Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk mengukur Ph yang dimasukkan ke tas kami. Ada juga pos pemeriksaan alat elektronik. Telepon seluler dibuka, baterai dan casingnya dipisahkan. Adapun telepon berkamera harus ditinggal di pos dan diambil kembali ketika pulang. Budi menjalani pemeriksaan yang lebih rumit karena harus melepas baterai kamera. Benda ini memang kerap dicurigai sebagai pemicu bom.
> Perjalanan dari satu pos ke pos lainnya berbelok – belok, dengan tumpukan karung pasir di kiri kanan setinggi dua meter. Di atas pos – pos jaga itu tampak tentara pengintai. Untuk lolos menjalani semua tes ini dibutuhkan waktu setengah jam. Barulah kami tiba di pintu utama gedung yang dulu lebih dikenal sebagai Hotel Al-Rasyid.
> Namun, dengan kartu identitas khusus pun, keselamatan kami belumlah terjamin. Dulu, sebelum invasi, Presiden Saddam Hussein masih melindungi keselamatan jurnalis asing. Tentunya untuk kepentingan propagandanya ke dunia internasional. Sesaat setelah invasi, pasukan koalisi juga menjaga keselamatan jurnalis, dengan alasan yang sama. Tetapi kini, tidak ada lagi yang punya kepentingan melindungi jurnalis. Bahkan, keadaan berbalik: kehadiran jurnalis tidak diinginkan..." [9]

Selain bentuk kondisi dilematis, dan penuh tekanan yang digambarkan pada buku ini, dimana masih sangat mungkin juga dihadapi oleh jurnalis konflik lainnya. Dalam buku ini juga digambarkan secara khusus peristiwa penculikan yang harus dialami oleh Meutya dan Budiyanto. Pengalaman ini adalah sedikit bagian yang tidak banyak dialami jurnalis konflik tapi tetap membawa rasa ketegangan, ketakutan dan ketertekanan bagi tiap jurnalis sebagai resiko peliputannya di area konflik.

Dalam buku ini saja, peristiwa penculikan yang dialami Meutya dan Budiyanto langsung disajikan dalam bab 1, sebagai pembuka tentu telah digambarkan bentuk ketegangan dan ketertekanan itu. Dengan paragraf pembuka yang menyentak pada halaman 21:

> ".....SELASA, 15 Februari 2005
> "Bangun, Mut! Bangun!"
> Aku kaget mendengar teriakan Budiyanto. Lebih kaget lagi ketika tas yang kupakai sebagai bantal tidur pun terenggut dari bawah kepalaku. Kenapa Budi menarik tasku? "Bangun, Mut! Bangun!" teriaknya lagi..." [10]

[9] Ibid., Hal. 48 – 50
[10] Ibid., Hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara penuh, di bab satu Meutya menggambarkan proses awal terjadinya penculikan yang ia alami bersama Budiyanto. Sedangkan bab – bab selanjutnya, secara tidak berurutan menceritakan proses ia melakukan liputan, mengawali karirenya sebagai jurnalis, dan tentu saja kondisi ketika ia dan Budiyanto disandera dalam sebuah gua terpencil di gurun pasir.

Dalam penuturan narasi yang memilih struktur penceritaan dengan diawali konsep gangguan atau kekacauan, Meutya berusaha membangun ketegangan yang juga bisa dirasakan oleh pembaca. Meski begitu, Meutya rupanya tidak ingin secara terus menerus membuat pembaca merasakan *feel* ketertekanan yang sama. Secara bergantian ia membawa naik turun emosi pembaca melalui bab demi bab. Setelah ketegangan di bab pembuka, Meutya menyajikan informasi santai terkait kehidupan kariernya sebagai jurnalis dan kesibukannya berkantor di Kedoya, Jakarta.

Baru kemudian di beberapa bagian ia masih membeberkan fakta – fakta tentang pengalaman tertekannya. Seperti, dalam halaman 60, Meutya memberikan gambaran suasana penyanderaan mereka di gua yang sempit, terpencil, belum lagi di kelilingi oleh para penculik yang bersenjata.

> ".....Ya Tuhan, kami harus berdasarkan di gua kecil ini?
> Mataku menyisir ruangan gua. Luasnya mungkin tak lebih dari 3 x 4 meter. Ada satu lubang di bagian belakang gua yang dipasangi teralis besi sehingga mirip sel penjara..." [11]

Lalu pada halaman lainnya, Meutya menuturkan rasa kegetirannya sebagai satu – satunya korban penyekapan di gua itu yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut tentu juga tidak mudah ia terima, ia merasa tercekam bukan saja karena

[11] Ibid., Hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyawanya terancam, tetapi juga kehormatannya sebagai perempuan sedikit terganggu. Halaman 90:

> ".....Memang, sebagai satu – satunya wanita, tentu sangat berat menerima keadaan ini. Aku harus tinggal dengan para lelaki tak kukenal yang 24 jam menjagaku dengan senjata laras panjang, dalam gua yang sangat kecil tanpa privasi, tanpa fasilitas MCK. Kalau mereka berniat jahat, tak akan ada yang peduli nasib kami..." [12]

Pada halaman berikutnya, tepantnya 132, ada penggambaran puncak frustasi Meutya yang tertekan di tengah kondisi menunggu pembebasan dari penyanderaan beberapa hari.

> ".....Dan waktu terus berputar di gurun sepi ini. Sudah hari kelima kami diam tanpa kegiatan berarti. Sudah dua hari pula sejak pengambilan gambar. Tetapi, tanda – tanda pembebasan itu tak kunjung tiba. Rois yang kami nantikan untuk mengabarkan masa indah itu belum muncul hingga menjelang siang. Gundahku membuncah menjadi kesal. Aku sadar, sifat kerasku bisa muncul pada saat seperti ini.
> Ketika Rois kemudian datang tengah hari, kesabaranku sudah hilang. Dia menyatakan belum bisa melepas kami karena pernyataan Presiden Indonesia yang mereka tunggu belum ada. Aku bersikeras menagih janji pembebasan.
> "Saya hargai jihad kalian. Kalian berjihad dengan senjata, tetapi saya juga ingin meneruskan jihad saya. Jihad saya dengan ini, jihad Budi dengan itu," kataku seraya mengangkat pulpen tinggi – tinggi dan menunjuk – nunjuk kamera yang tergeletak di lantai.
> Semua diam.
> "Apa artinya berjihad jika kita hanya diam menghabiskan waktu di gua. Kalau dibom, kita bukan syahid, tetapi mati sia – sia," lanjutku. [13]

Sekalipun melewati jalan yang berliku, drama pembebasan pun berhasil dilalui oleh Meutya dan Budiyanto. Dituangkan olehnya pada bab 10 dan 11 dengan judul Pembebasan yang Berliku dan Tegang Tiada Akhir. Pada akhirnya, kondisi dilematis dan penuh tekanan menjadi konsekuensi logis yang pahit bagi profesi jurnalis. Apalagi bagi mereka yang bertugas di area konflik.

[12] Ibid., Hal. 90
[13] Ibid., Hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki Sikap Tenang dan Tahu Medan

Menghadapi lokasi peliputan yang mengancam dengan penuh ketertekanan dan kondisi dilematis, nyatanya tidak menghilangkan sepenuhnya sikap tenang dan tahu medan dari seorang jurnalis Muslim yang ditugaskan. Memenuhi peran seorang jurnalis Muslim, Meutya menuliskan dalam buku ini informasi yang mengedukasi pembaca, agar selalu sadar dan ingat akan kekuasaan juga perintah Allah.

Di tengah segala ujian yang menimpanya saat liputan pemilu Irak, sampai akhirnya ia disekap sekawanan penculik berlatar belakang mujahidin Irak, Meutya tetap berusaha terus tenang, berpasrah diri, serta memegang keyakinan-Nya pada pertolongan Allah. Sebagai seorang jurnalis Muslim, sikap ini tentu penting untuk dimiliki secara personal dan diaplikasikan dalam kondisi apapun sebagai bingkai professionalisme kerja pencari berita. Pada beberapa halaman tersebar bentuk - bentuk representasi sikap tenang jurnalis Muslim saat menghadapi ujian peliputan di area konflik.

Halaman 24:

> ".....Suasana semakin tegang. Lagi – lagi usaha Ibrahim sia – sia belaka. Ini membuatku tidak mau lagi menghiraukan perdebatan mereka. Percuma. *Kalau memang harus mati saat ini, aku mau mati dalam keadaan baik.*
> Tanganku menggapai tas, merogoh buku Yasin 40 hari meninggalnya ayahku yang hari ini belum genap satu tahun wafat..." [14]

Halaman 25:

> ".....Aku sendiri sadar betul bahwa dalam situasi ini tak ada yang bisa kulakukan kecuali berdoa. Tak kupedulikan lagi mereka yang terus menatapku. Kubuka buku dan kubaca surat Yasin dalam hati..." [15]

Halaman 41:

[14] Ibid., Hal. 24
[15] Ibid., Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....Otakku terus meyakinkan diriku untuk tetap tenang. Dalam kondisi seperti ini, aku tidak boleh salang langkah. Jangan mengumbar emosi, lawanlah dengan diplomasi!..."[16]

Halaman 51 - 52:

> ".....*Kalau takut resiko, pergi saja dari Irak!*
> Hari – hari berikutnya, aku menjadi terbiasa dengan rutinitas Bagdad. Ledakan bom menjadi menu harian dan letusan senjata lebih sering lagi. Belum lagi listrik yang dimatikan pada malam hari sehingga aku harus tidur di tengah kegelapan dan di antara bunyi desingan peluru.
> Suatu hari, aku dan Budi menonton tayangan televisi tentang pembunuhan seorang reporter televisi *Al-Hurra*, stasiun televisi lokal yang dikabarkan didanai Amerika. Dia diberondong gerilyawan ketika tengah tidur di kediamannya di Bagdad.
> "Tenang aja, Mut, biarpun ada puluhan ribu peluru berdesing di sekitar kita, kalau nama kita nggak tertera di situ, ya kita nggak kena." Aku tertawa mendengar ucapan Budi dalam logat jawanya yang kental. Padahal, Budi tidak sedang guyon sebab kulihat mimiknya sangat serius. Kupikir, benar juga ucapannya. Sebagai orang beragama, aku harus percaya takdir..." [17]

Halaman 109:

> ".....Aku tidak mau peduli lagi. Lebih baik aku pasrahkan semua kepada-Nya. Sebagai manusia, aku merasa kecil. Tanpa daya, hanya menunggu takdir-Nya. Ah, benar ceramah para ustad yang dulu hanya kudengar selintas, yang kini terasa sangat berarti, "ketika pasrah semua menjadi lebih mudah". Dengan "pasrah", semua jadi lebih ringan. Rasa takut dan gentar dapat kuredam karena aku tahu ada Dia yang menjagaku. Rasa sedih hilang karena, tiba – tiba saja rasanya, sepertinya tidak ada alasan lagi untuk sedih. Aku rindu Mama, aku rindu kakak – kakakku. Tetapi, "rasa dekat" dengan-Nya membuatku sadar bahwa semua itu pada akhirnya adalah milik-Nya, yang bisa Dia ambil dan jauhkan dariku kapan pun Dia berkehendak. Begitu juga dengan karier dan semua "materi" yang telah aku kumpulkan dengan keringatku, semua itu hanya "pinjaman" dari-Nya. Semua hanya milik-Nya..." [18]

Bagi profesi ini, tidak cukup hanya dengan memupuk rasa tenang, tetapi tidak dipungkiri rasa tenang itu adalah sublimasi dari penguasaan terhadap medan liputan. Menjadi seorang jurnalis, Meutya dan Budiyanto harus selalu siap dengan riset dan berbagai wawasan untuk melancarkan tugasnya. Jadi, dari mulai proses awal sebelum keberangkatan ke Irak, Meutya, Budiyanto dan Kepala Divisi

[16] Ibid., Hal. 41
[17] Ibid., Hal. 51 – 52
[18] Ibid., Hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liputan melakukan diskusi dan pematangan konsep, juga segala bentuk persiapan teknis yang dibutuhkan selama liputan. Seperti yang diterangkan dalam halaman 33:

> ".....Di ruang Koordinator Liputan, aku berdiskusi untuk mematangkan target dan strategi peliputan di Irak bersama Cladius, Dadi, dan Irfan. Budiyanto, *camera person* yang ditugasi menyertaiku, sibuk mempersiapkan peralatan di ruang *camstore*..." [19]

Atau juga yang tertera dalam halaman 42:

> ".....Aku langsung teringat riset yang kukumpulkan bersama tim Metro TV sebelum berangkat. Ramadi dan Fallujah adalah basis perlawanan kelompok gerilyawan, yang masuk dalam wilayah segitiga Sunni setelah Bagdad. Hampir seluruh warga di wilayah ini antipendudukan. Dua wilayah ini digempur habis – habisan tentara koalisi ketika menginvasi Irak tahun 2003. Tak mengherankan kalau gerakan perlawanan tumbuh subur di sini. Pertempuran masih kerap meletus, tak peduli siang atau malam..." [20]

Dalam konteksnya, sangat penting bagi jurnalis untuk mengetahui histografi, serta kondisi sosial psikologis area peliputan. Terutama bagi seorang jurnalis Muslim. Karena sangat mungkin akan berhadapan dengan keadaan liputan yang melibatkan ketegangan sentimen sektarian antar umat. Di Irak apalagi, saat itu Meutya dan Budiyanto benar – benar sedang berhadapan dengan berbagai macam dimensi isu, mulai politik pemerintahan hingga sentimen agama antar sekte yang diwakili kelompok Sunni Syi'ah.

Untungnya Meutya dan Budiyanto memahami hal itu hingga sangat membantunya menghadapi pergolakan saat liputan, termasuk ketika mengalami penyanderaan. Karena jika saja mereka tidak memahami dengan baik situasi medan, bisa dipastikan keberadaan mereka terancam. Tercermin di halaman 220:

> ".....Pembelajaran bahwa modal utama jurnalis ketika memasuki daerah konnflik bukan peralatan komunikasi atau pun keamanan, melainkan *knowledge*, yakni pengetahuan atau atau pemahaman terhadap medan

[19] Ibid., Hal. 33
[20] Ibid., Hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> peliputan, baik wilayah maupun sosiolutural warganya. "*knowledge is the mostvaluable safety material,"* kata Peter Williams, jurnalis CNN yang meliput huru – hara di Bradford, Inggris, tahun 2001.
> Dalam penugasanku, peran Budiyanto sangat besar. Sebelum bertugas bersamaku, Budi sudah dua kali masuk ke Irak dan memiliki memori yang kuat mengenai lokasi lokasi penting di sana. Budi juga membuka banyak akses melalui Nasser, yang sudah dikenalnya sejak tahun 2003. Berbekal pemahaman Budi itulah, kami putuskan masuk ke Irak melalui jalur darat, dengan berbagai pertimbangan, bukan sebuah keputusan asal – asalan.
> Pemahaman mengenai sensitivitas konflik Sunni – Syiah amat membantu kami menghadapi penyanderaan. Ibrahim menjelaskan, lokasi penculikan kami adalah Ramadi. Aku teringat catatanku, Ramadi adalah basis kelompok Sunni. Kerena itu, ketika para penyandera menanyakan tujuan peliputan kami di Irak, aku langsung menjawab: meliput pemilu. Jika saja kami menjelaskan tujuan sebenarnya, yaitu meliput Ayura yang biasa diperingati warga Syiah, tentu bisa berakibat fatal. Konflik sektarian di Irak kembali menguat pasca-invasi Amerika..." [21]

Sementara itu, sikap menguasai medan liputan juga penting dimiliki agar bisa menghasilkan informasi benar, penting, dan diinginkan warga. Sekalipun banyak sekali rintangan dan prosedural yang harus dihadapi Meutya dan Budiyanto, seperti yang telah disajikan dalam poin temuan yang pertama, mereka juga telah menyiapkan jalan keluar dari serba keterkekangan.

Kantor media mereka telah memberi kepercayaan penuh untuk menggali informasi, dengan mengeluarkan biaya penugasan yang mahal. Untuk itu tidak ada alasan bagi Meutya dan Budiyanto untuk menyajikan liputan yang tidak asal – asalan. Sebab keduanya merupakan pekerja di media televisi, maka tentu saja konten berita harus didapatkan dari visualisasi yang lengkap. Untuk mendapatkan visual itu butuh kerja cerdas sekaligus berani. Tidak mudah karena baru memegang kamera saja, jurnalis sudah dicurigai. Dalam narasinya di buku Meutya menulis di halaman 50:

> ".....kini, tidak ada lagi yang punya kepentingan melindungi jurnalis. Bahkan, keadaan berbalik: kehadiran jurnalis tidak diinginkan.
> Akibatnya, kami harus mencari jalan keluar di tengah serba keterkekangan ini. *Kantor sudah memberikan kepercayaan penuh. Jauh – jauh ke Irak*

[21] Ibid., Hal. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *percuma kalau liputannya asal – asalan!* Lagi pula, ini penugasan yang mahal. Di luar tiket dan akomodasi peliputanku, biaya lain yang cukup besar adalah pengiriman gambar melalui satelit atau *feeding*. Sekali mengirim gambar berdurasi 10 menit saja biayanya 800 dolar. Padahal, *feeding* dilakukan minimal satu kali sehari.
> Budi tak kehilangan akal. Dia mengambil gambar dari balkon kamar hotel pada malam hari. Cara ini tentu berisiko karena sepanjang jam malam setiap hotel dan gedung disorot lampu besar dari tank – tank tentara koalisi. Kalau tindakan Budi ketahuan, dia bisa ditembak. Sebab, posisi Budi yang memanggul kamera di bahu kanannya ketika merekam gambar mirip dengan gerakgerik kelompok perlawanan yang tengah melontarkan roket jenis *RPG* (*Rocket Propelled Grenades)*. Jika kamera ditempatkan di atas tripod pun kerap dicurigai sebagai alat pelontar roket.
> Cara lain adalah dengan lebih memfokuskan peliputan di daerah zona merah karena di sana lebih sedikit tentara koalisi yang berpatroli. Aku pun bisa bebas mewawancarai warga Irak. Memang berisiko karena di kawasan inilah bermukim kelompok – kelompok garis keras dan anti – invasi. Tetapi, itulah risiko yang harus dihadapi...” [22]

Demikian, ketenagan dan tahu medan liputan akan menuntut kemudahan bagi sosok jurnalis untuk menyajikan laporan kebenaran. Apalagi bagi jurnalis Muslim, menyampaikan kebenaran juga berarti menjadi agen pembaharu Islam yang berusaha memberitakan Islam dalam perspektif yang berbeda dan lebih seimbang, ketimbang yang dilakukan oleh kebanyakan pers barat. Pada poin selanjutnya akan dijelaskan tentang narasi buku ini yang menjelaskan bagaimana Meutya berusaha menghadirkan kebenaran Islam sebagai tanggung jawabnya sebagai jurnalis Muslim.

3. Memegang Prinsip Penyampai Kebenaran

Idealnya, dalam prinsip jurnalistik telah menekankan keharusan jurnalis untuk menyampaikan kebenaran. Hal ini bahkan diatur pada prinsip jurnalistik yang pertama. Tetapi sayangnya beberapa jurnalis tidak sepenuhnya mengabdi pada prinsip – prinsip jurnalistik saat di lapangan, sehingga masyarakat kemudian

[22] Ibid., Hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangsikan kredibilitas dan keprofessionalan jurnalis tersebut. Apalagi ketika menghadapi pemberitaan terkait dengan konflik atau benturan – benturan. Ini pula yang kemudian digambarkan oleh Meutya di halaman 88, ada paragraf yang memuat pernyataan seorang penyandera tentang kerja jurnalis.

> ".....“Terus terang kukatakan pada kalian, kami sebenarnya tak suka jurnalis datang ke sini. Kami menghormati alasan kalian meliput di sini untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang. Tetapi, kami meragukannya. Kenyataannya, malah banyak yang memojokkan perjuangan kami. Bahkan, ada juga mata – mata yang berkedok sebagai jurnalis...”...”[23]

Saat proses dialog dengan penyandera tersebut berakhir, Meutya berpikir dan membayangkan bahwa pada realitanya, profesi jurnalis di lingkaran konflik telah berubah status quonya. Seperti yang dituliskan Meutya di halaman 89:

> ".....Aku kaget mendengar pernyataan *Rois*. Aku memahami bahwa yang terjadi di Irak bukan hanya perang senjata, melainkan juga perang informasi. Mulut dan tulisan jurnalis membentuk opini yang gaungnya merambah seluruh dunia. Pantaslah jika *Rois* bilang bahwa jurnalis akan menjadi target utama kelompok perlawanan jika mereka ikut (*embedded*) dengan pasukan koalisi. Demikian pula sebaliknya. Tampaknya *Rois* kecewa karena pembentukan opini cenderung memojokkan kelompok perlawanan.
> Sebelum ini, tak pernah kubayangkan betapa berbahayanya posisi jurnalis. Walaupun beberapa kali aku menyajikan berita soal jurnalis diculik atau dibunuh, tak pernah kubayangkan kami, jurnalis, adalah target utama perang ini. *Perang informasi*...” [24]

Sikap Meutya pada beberapa narasi dalam buku ini, menunjukkan ketegasannya untuk tetap menjadi jurnalis Muslim, yang beritikad keras sebagai penyebar kebenaran, sekaligus memenuhi nuraninya sebagai orang Islam, yang berkewajiban membawa kebenaran Islam. Memperjuangkan panji – panji keislaman di berbagai wilayah.

Halaman 115:

> ".....Aku jelaskan bahwa kehadiran kami, jurnalis dari negeri berpenduduk mayoritas Islam, adalah membagi informasi yang seimbang. Bahaya adalah

[23] Ibid., Hal. 88
[24] Ibid., Hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risiko pekerjaan. Sama dengan para mujahidin, yang justru lebih dekat dengan kematian.
"Kalian berjuang dengan senjata, Budi dengan kamera, dan aku dengan pulpen dan kertas," kataku..." [25]

Halaman 85:

".....“Kenapa kalian masuk ke Irak padahal sudah tahu di sini tidak aman?" tanya *Rois* setelah mencatat semua jawaban tentang identitas kami.
"Kami ingin melihat dan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di Irak dari kacamata pers Indonesia. Kami ingin informasi yang berimbang dibanding yang selama ini kami peroleh dari pers Barat."
Rois manggut – manggut. Kuharap jawabanku bisa menggugah simpatinya.
"Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang." Rupanya *Rois* meragukan jawabanku.
Aku merasa tertantang dengan pernyataannya. Maka, aku menawarkan diri untuk meliput kelompok *Rois* dalam menjalankan berbagai aksinya.
"Biasanya jurnalis asing ikut bersama dengan pasukan koalisi, tetapi kami akan ikut bersama kelompok Mujahidin kalau anda izinkan."..." [26]

Bahkan, di halaman 107, Meutya menggambarkan keadaannya untuk memenuhi janji memberitakan konflik Irak secara seimbang, bukan hanya menguak dan menyajikan banyak data dari pasukan koalisi, tetapi juga bertanya dan menuliskan suara pihak Mujahidin. Ia kemudian di sela – sela penyanderaan, pada beberapa kesempatan bertemu dengan *Rois*, melakukan wawancara singkat.

".....Aku tawarkan wawancara. Budi pun bergerak ingin menyiapkan kamera. Lelaki itu menolak direkam, tetapi bersedia menjawab.
"Apakah kalian melawan Amerika karena mendukung Saddam Husein?"
"Kami bukan pendukung Saddam, tetapi tidak berarti sudi negeri kami dijajah Amerika," jawabnya tegas.
"Berarti anda bekerja untuk Abu Musab Al Zarqawi." Aku menyebut nama tokoh *tanzim* (organisasi) Al – Qaidah, musuh nomor satu Amerika di Irak.
"Kami tidak sevisi dengan Al – Qaidah, tetapi kami sepakat untuk sama – sama mengusir Amerika. Jika Irak merdeka, kami akan berhenti."
"Berapa banyak anggota pasukan Mujahidin di Irak?"
"Lebih banyak dibanding seluruh pasukan negara koalisi di Irak."
"Apakah ada anggota Anda yang menyusup di pemerintahan?"
"Tentu, kami ada di mana – mana." Wajah lelaki itu menunjukkan keseriusannya, seolah – olah memastikan bahwa dia tidak berbohong..." [27]

[25] Ibid., Hal. 115
[26] Ibid., Hal. 85
[27] Ibid., Hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak mengindahkan risiko bahaya yang mengancam dan harus dihadapi oleh Meutya dan Budiyanto. Mereka justru mengalami dorongan liputan yang menjadi – jadi, dengan ditambah semangat menyebarkan kebenaran fakta yang ada. Pada halaman 65 dan 66 misalnya, Meutya dan Budiyanto mengacuhkan risiko kematian yang sangat bisa terjadi akibat ledakan bom, karena begitu dekat dan intensnya mereka dalam menggali informasi.

> ".....Masih terngiang ketika sebuah suara ledakan yang sangat besar terdengar hingga ke hotel kami. Waktu itu, aku dan Budi langsung bergegas menuju lokasi, meninggalkan sarapan pagi kami yang belum tuntas. Di lokasi, kerumunan massa sudah ramai. Darah berceceran di jalanan. Pecahan kaca berserakan. Luar biasa, ini merupakan salah satu ledakan terbesar selama peliputanku di Irak.
> Lokasi ledakan persis di jantung kota, dan hanya dipisahkan jembatan dari markas Komando Militer Amerika. Ini menandakan eskalasi gangguan keamanan terus meningkat dan semakin berani. Berhubungan atau tidak dengan hasil pemilu yang tertunda – tunda, entahlah Aku dan Budi berpencar. Dia mengambil gambar sebanyak mungkin, sementara aku menggali informasi dari para saksi. Kami seperti terlarut dalam peliputan yang mengasyikkan.
> Nasser, dengan wajah yang tampak tegang, berlari ke arahku.
> "Meutya, segera tinggalkan tempat ini. Berbahaya!"
> Tetapi, aku tidak menggubrisnya. Sikap Budi juga demikian ketika Nasser mengingatkannya. Kami malah berlari ke arah serpihan mobil yang dijaga ketat polisi. Kendaraan pembawa bom itu luluh lantak. Aku menelisik serpihan di dekat mobil. Ada pecahan dari rangkaian bom yang tidak turut meledak. Arus deras adrenalin kejurnalisanku secara refleks mendorongku untuk melakukannya tanpa kekhawatiran sedikit pun. Budi pun secara refleks merekam gambarku memegang potongan bom. Sambil memegang potongan bom, aku menjelaskan peristiwa ledakan tersebut di depan kamera.
> Nasser kembali memohon aku melepaskan potongan bom itu dan segera meninggalkan lokasi.
> Merasa sudah cukup, kami pun segera kembali ke mobil. Mister Wail yang rupanya dari tadi gelisah, langsung menancap gas menjauh dari lokasi ledakan.
> "Berbahaya Meutya, kamu terlalu mencolok sebagai jurnalis, padahal banyak pihak yang tidak suka jurnalis masuk begitu dekat. Kamu tahu, mungkin pelaku peledakan juga masih berada di sekitar lokasi dan melihat kamu memegang potongan bom. Apa kamu tidak berpikir bom itu bisa meledak?"
> Nasser menjelaskan panjang lebar kenapa dia memaksa kami segera pergi. Sebenarnya, aku juga sependapat dengan Nasser. Tetapi, entah kenapa saat itu aku begitu larut tanpa rasa takut sama sekali..." [28]

[28] Ibid., Hal. 65 – 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegentaran juga sama sekali tidak membayangi Meutya dan Budiyanto, saat penugasan kembali datang bersamaan dengan waktu kepulangan mereka ke Indonesia. Perintah kantor selanjutnya, justru semakin pelik dengan memita Meutya dan Budiyanto meliput jalannya perayaan Asyura.

Pada konteks ini, banyak sekali bahaya yang mengancam keselamatan mereka, misalnya dapat dilihat berdasarkan data dan fakta yang ditimbulkan dari perayaan Asyura yang selalu berujung pada kerusuhan. Dari tahun ke tahun perayaan ini selalu menewaskan lebih dari ratusan orang.

Kerusuhan pada perayaan Asyura disinyalir dari banyaknya pihak yang terlibat dan berkonflik. Mulai dari intelijen Israel Mosad, kelompok Sunni Arab, dan kepentingan adu domba oleh Amerika Serikat dan Inggris. Pesoalan menjadi kompleks lagi karena melibatkan emosi dan sejarah panjang pergolakan sektarian sejak awal peradaban Islam.

Meski begitu sesuai dengan narasi yang dituangkan dalam halaman 214 – 215, mereka berdua tetap dengan gigih menerima dan menjalankan perintah liputan, demi memenuhi insting pembawa kebenaran yang telah mendarah daging sedari menjadi jurnalis.

Dalam menuntuskan amanah profesi tersebut, Meutya dan Budiyanto juga tidak pernah melupakan identitasnya sebagai jurnalis Muslim yang selalu yakin dan mengimani Tuhan. Dibalik tantangan yang begitu berat, mereka mampu menjadi seorang jurnalis yang gigih sekaligus berpasrah pada Tuhan, serta yakin berhasil dengan mempercayai kebaikan takdir Tuhan.

> ".....Di tengah tantangan yang begitu berat dan tingkat keberhasilan peliputan yang kurasa tipis, aku dan Budi tetap memutuskan menjalankan penugasan itu. Entah apa yang menggerakkan kami untuk terus melangkah. Mungkin karena merasa ini suatu bentuk amanah yang harus diemban, atau karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> naluri jurnalistik kami semata. Ditambah dengan alasan "nilai berita yang kuat" dan kepercayaan pada takdir, kami maju terus..." [29]

Dengan begitu, memegang prinsip penyampai kebenaran merupakan harga mati bagi siapapun jurnalis yang bertugas, sekaligus di area apapun dan dengan bagaimanapun kondisi isu yang dihadapi. Apalagi, ditekankan bagi seorang jurnalis Muslim, sampai kapanpun memperjuangkan kebeneran pemberitaan peradaban Islam harus terus digalakkan, di tengah – tengah gempuran kesesatan informasi yang coba digulirkan berbagai pers barat. Ini juga sesuai dengan peran jurnalis muslim sebagai juru dakwah. Jurnalis muslim merupakan agen dakwah yang melakukan aktivitas dakwah dengan menggunakan tulisan *(dakwah bil qalam).*

4. Memenuhi Nurani Jurnalisme Damai

Sejatinya, jurnalis yang bekerja di area konflik juga membawa sebuah misi yang kemudian harus dijadikan landasan ataupun ideologi peliputan. Yaitu menjadi jurnalis damai. Pada intinya, praktik jurnalisme damai ini berusaha mengajak seluruh jurnalis yang sedang dan akan terlibat pada situasi peliputan konflik, untuk tidak memilih memperkeruh suasana konflik atau mengobarkan peperangan, melainkan berusaha turut memadamkan situasi pelik yang ada.

Narasi di beberapa halaman buku ini juga menunjukkan, bagaimana Meutya berusaha menerapkan paham jurnalisme damai. Di antaranya dengan mengeksporasi sisi lain dari peristiwa konflik dan menggambarkan humanisasi dari sudut pandang korban. Semua itu tersaji pada halaman 53 – 54 dan 128.

Halaman 53 – 54:

[29] Ibid., Hal. 214 – 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....Aku dan Budi meliput sisi – sisi lain dari Irak. Kami merekam sebanyak mungkin suasana kota Bagdad. Sembari meliput itulah, aku memerhatikan betapa menyedihkannya Bagdad. Ibu kota negeri yang dulu disebut negeri seribu satu malam ini kini penuh kehancuran, berantakan, dan mencekam. Jalan – jalan kota dipenuhi tank – tank militer. Hampir di setiap sudut dijumpai tentara dengan senjata siap meletus. Gedung – gedung hancur. Museum Irak yang berisi karya – karya peninggalan sastra Islam/Timur Tengah juga hancur dan banyak karya berharga itu hilang. Kawat – kawat berduri dan tumpukan karung pasir bertebaran di jalan – jalan utama kota. Orang – orang, baik berpakaian seragam maupun preman, dengan santai berjalan memanggul senjata laras panjang. Dan yang lebih menyedihkan, orang Irak, yang dulu kabarnya terkenal ramah dan sangat menghormati tamu, kini lebih banyak yang ketakutan melihat orang asing. Tatapan mereka awalnya selalu curiga dan tidak bersahabat, barulah setelah kami bicara baik – baik mereka biasanya melunak. Banyak warga yang tidak mau bicara melihat kami membawa kamera. Mereka tidak banyak yang berani berbicara di depan kamera jika kami minta wawancara.
> Trauma dan ketakutan, itulah yang membayangi Kota Bagdad.
> Liputan kami juga mencakup kehidupan sehari – hari warga Bagdad. Kami meliput suasana di pasar Syahdun. Keramaian pasar bisa dijadikan tolak ukur pergerakan ekonomi. Di sebuah pasar di Kota Bagdad terlihat hanya beberapa toko yang buka. Menurut para pedagang, selama menunggu hasil pemilu diumumkan, masyarakat lebih banyak yang memilih tidak keluar rumah akibat khawatir dengan aksi – aksi perlawanan dari kelompok penentang pemilu. Jadi, pasar terlihat sepi, penjual juga tidak bergairah..." [30]

Halaman 128:

> ".....Aku berangkat ke Irak sebagai jurnalis yang berusaha independen. Tidak mengasihani bagsa Irak tetapi juga tidak menyalahkan Amerika. Namun, tayangan VCD yang belum berhenti menggambarkan berbagai kehancuran membuatku terenyuh. Nun di lubuk hati terdalam, aku mulai memahami pilihan mereka. Ketika manusia ditekan di luar batas kewajaran, maka insting pertama adalah memberontak. Mungkin bagi Ahmad dan Muhammad, masalahnya sederhana. Keberadaan pasukan asing merupakan penjajahan, dan penjajahan harus dilawan. Bukankah kita juga menganut paham bahwa penjajahan di muka bumi harus dihapuskan?
> Aku tak menyalahkan jalan pikiran mereka yang menurutku terlalu hitam-putih. Nyaris sepanjang usianya, Ahmad dan Muhammad didera konflik berkepanjangan. Untuk mengecap pendidikan yang layak di dalam negeri saja, mereka tidak punya banyak kesempatan. Wajar kalau hal itu membuat mereka berpikiran sempit..." [31]

Tetapi, meski paham jurnalis damai mengarahkan seorang jurnalis untuk berdiri di posisi korban, tidak berarti menghilangkan netralitas diri seorang jurnalis.

[30] Ibid., Hal. 53 – 54
[31] Ibid., Hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya demikian, suara korban yang oleh jurnalis diberi penekanan adalah semata – mata sebagai pembelaan sisi kemanusiaan. Begitu pula yang diterangkan Meutya dalam buku ini. Meutya melihat banyaknya jurnalis yang tidak memerhatikan dan menerapkan prinsip netralitas, dalam praktik jurnalisme damai. Ini kemudian yang juga disebut dengan distorsi fungsi jurnalis. Pada halaman 224 – 225:

> ".....Distorsi fungsi jurnalis sebagai pihak yang mestinya "netral" sesungguhnya sudah terjadi sejak perang Vietnam. Jurnalis, tidak hanya yang berkebangsaan Amerika yang ketika itu memang tengah memerangi Vietnam, ikut memakai seragam militer dan angkat senjata. Perang Teluk 1991 juga menjadi catatan penting dalam pergeseran nilai jurnalis. Ketika itu, reporter televisi Amerika dan Inggris tampil di layar, melaporkan langsung dengan memakai atribut militer. Mereka biasa disebut jurnalis embedded, yang mengenakan seragam militer. Di Kandahar, Walter Rodgers, seorang jurnalis CNN, melaporkan dari kamp tentara Amerika memakai seragam US Marine. Hal yang sama dilakukan Geraldo Rivera, reporter Fox News. Ketika tiba di Jalalabad, dia menenteng senjata dengan target ikut memburu Osama bin Laden. Rivera telah bergeser jauh dari fungsinya sebagai seorang reporter, menjadi seorang combatant..." [32]

Area pemberitaan yang sarat dengan konflik memang sering mengaburkan fungsi jurnalis. Padahal secara jelas diatur bagi seseorang yang menekuni profesi ini, untuk mengabdikan dirinya demi menyiarkan berita. Bukan terlibat secara langsung dalam arus pusaran konflik dengan menjadi pejuang atau agen perang.

Sementara itu, keterlibatan jurnalis dalam area konflik justru diharuskan untuk bisa meredamkan konflik, melalui angle berita yang disajikan secara berimbang, tetapi juga memperhatikan sisi – sisi kemanusiaan. Menyoroti korban, bukan untuk membela dan memanas-manasi suasana, melainkan untuk menggugah seluruh pihak agar berhenti menggaungkan kerusuhan, yang sama sekali tidak menguntungkan kedua belah pihak atau banyak pihak yang terlibat konflik.

[32] Ibid., Hal. 224 – 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memperhatikan Etika Komunikasi dalam Situasi Konflik

Meutya dan Budiyanto barangkali merupakan sedikit contoh jurnalis, yang berkesempatan belajar dan mendapat banyak pengalaman dari liputan konflik di Irak. Dimensi komunikasi Internasional dan etika komunikasi dalam situasi konflik menjadi dua hal yang memperkaya kecakapan mereka sebagai jurnalis. Apalagi saat mereka mengalami penyanderaan. Meutya dan Budiyanto berusaha untuk mengaplikasikan etika komunikasi dalam situasi konflik, yang secara khusus dihadapi mereka, yakni penyanderaan.

Pada halaman 41 misalnya, Meutya menuliskan bahwa lebih baik dia bersikap bungkam. Daripada, terlalu banyak mengumbar emosi melalui pembicaraan, yang belum tentu dimengerti oleh tersangka penculikan mereka, dan yang sangat mungkin juga akan mempersulit keadaan mereka.

> ".....Tetapi dalam suasana mencekam seperti ini, kami memilih tidak berbicara. Lagi pula, kami khawatir para penculik akan salah mengerti jika aku dan Budi berbicara dalam Bahasa Indonesia..." [33]

Tetapi di bagian halaman lain, Meutya juga mengatakan perlunya komunikasi yang baik pada konteks penyanderaan mereka. Dengan membangun etika komunikasi tersebut, juga bisa memudahkan mereka menghirup pembebasan, serta membantu mereka dalam menghadapi ketertekanan selama satu minggu dikurung dalam gua yang sempit, dengan status keselamatan yang tak menentu. Halaman 222 – 223:

> ".....Keberingasan para penyandera memang sempat membuatku takut setengah mati. Langsung terbayang di kepalaku bagaimana tayangan televisi memperlihatkan kelompok penyandera memenggal kepala sandera. Aku coba melawan stigma itu dengan meyakinkan diri bahwa mereka juga manusia yang memiliki nnurani. Seberbeda apa pun pandangan dan cara hidup mereka, sebagai manusia, aku yakin mereka dan kami memiliki beberapa persamaan nilai, terutama menyangkut keluarga.

[33] Ibid., Hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami cukup berhasil mencairkan suasana ketika aku dan Budi mengeluarkan foto keluarga, sekaligus menanyakan perihal keluarga mereka. Dari sosok yang beringas dan keras, tiba – tiba mereka melunak saat berbicara tentang anak dan ibu mereka. Dan rupanya, mereka adalah orang – orang yang merasa terpinggirkan, tak pernah mendapat perhatian dan penghargaan yang layak dalam keseharian mereka. "Strategi" saling mencurahkan isi hati seputar keseharian kami ternyata berhasil menjebol tembok kekakuan. Sejak itu, moncong senjata tidak lagi diarahkan kepada kami walau mereka tetap siaga. Aku bersyukur, di tengah kepanikan dan ketakutan, Tuhan memberiku ketenangan, untuk melihat para penyandera bukan sebagai penjahat atau teroris. Di balik aksi perlawanan dan kekerasan yang mereka lakukan, ternyata mereka juga manusia biasa yang berhati nurani. Aku tidak setuju cara perjuangan mereka dengan menculik kami, atau jurnalis dan pekerja asing lain. Namun, mereka tentu punya alasan kuat untuk melakukannya..."[34]

Sejak saat itu, komunikasi antara Meutya dan Budiyanto sebagai korban sandera dengan para penyanderanya membaik. Sebelumnya di awal – awal penyanderaan, hari pertama dan kedua, mereka hanya berkomunikasi secara nonverbal melalui tatapan atau sedikit sekali lemparan senyum. Namun, berhari – hari setelahnya mereka malah bisa membangun keakraban dengan para penyandera. Interaksi Meutya dalam kasus ini dibeberkan di halaman 93 – 94:

> ".....Di Irak, terutama pada musim dingin, ada kebiasaan untuk membuat *chai*. Teh ini memiliki rasa dan penyajian yang khas, yakni menggunakan gelas kecil, yang diameternya kira – kira tiga sentimeter.
> Meski merupakan kegiatan sederhana, upacara membuat teh ini menjadi sumber keakraban di antara kami, para penculik dan terculik.
> Sambil menunggu air matang, kami berlima berdiang tangan di pusat api. Karena sempitnya gua, tangan – tangan kami pun bersentuhan. Ini membuatku sedikit rileks. Apalagi, Ahmad dan Muhammad sudah melepas *kafiyeh* yang selalu menutup muka, dan malahan meletakkan senjata AK mereka ke pojok gua. Dua hari sebelumnya, komunikasi kami hanya lewat tatapan mata belaka.
> Selama dua hari itu pula, kami dilayani. Pagi inilah pertama kalinya kami boleh ikut menyeduh teh sendiri. Ini bukan karena soal keamanan, melainkan, "Begitulah orang Arab menghormati tamu,..." [35]

Adapula di halaman 95, sebagai berikut:

> ".....Aku menghargai upaya penculik menyenangkan aku dan Budi. Mereka membuat suasana makan yang kekeluargaan. Kami makan tanpa piring. Ibrahim menyebutnya cara makan khas Arab. Tetapi, *bagiku ini sangat*

[34] Ibid., Hal. 222 – 223
[35] Ibid., Hal. 93 – 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *primitif*. Roti *khubus* dimakan bersama – sama bergantian. Ibrahim, tetua kami menjadi, menjadi penyobek pertama. Begitu pula dengan kebabnya...”[36]

Selain berhati – hati dalam melakukan komunikasi dan interaksi saat melewati masa – masa penyanderaan. Hal yang demikian juga dilakukan, selama menunggu pembebasan dan kepulangan ke Indonesia. Usai mampu keluar dari gua, Meutya dan Budiyanto segera bertolak ke Yordania. Tetapi di perbatasan Irak – Yordan protokol keamanan kembali mempersulit mereka untuk bisa keluar Irak.

Di saat itu pula media Indonesia, tepatnya milik mereka bekerja, Metro TV berusaha memperoleh pernyataan mereka via telepon. Hal ini tentu ditakutkan oleh Meutya dan Budiyanto akan membawa dampak yang buruk bagi kebijakan Internasional yang menyangkut mereka. Oleh karenanya Meutya membatasi pembicaraannya dengan media melalui telepon waktu itu, sebelum benar – benar berada di tempat yang aman. Halaman 182 – 183:

> “.....“Boy, kami ada masalah. Kami tidak diizinkan melewati perbatasan. Kami harus tutup disini.” Tanpa menunggu jawaban Boy, sambungan kututup. Aku merasa sedikit bersalah, tetapi tak ada pilihan lain. Wawancara *live by phone* kami dengan Metro TV kemungkinan dipantau media asing. Jika media tersebut menayangkan detail pernyataan kami dan dapat ditangkap oleh televisi Irak, berarti pergerakan dan pernyataan kami dapat dipantau oleh kelompok Mujahidin dan tentu lawan mereka, tentara koalisi. Kalau kami salah bicara sedikit saja atau terkesan memihak atau menyinggung salah satu kelompok, nyawa kami taruhannya.
> Apalagi setelah wawancara tadi, kuprediksi semua pihak kini mengetahui lokasi kami. Tidak sulit bagi mereka untuk menangkap kembali atau memeriksa kami.
> Mungkin kekhawatiranku terlalu berlebihan. Tetapi, pengalaman disandera mengingatkanku bahwa tidak ada satu jengkal tanah pun di Irak yang betul – betul aman, terutama untuk jurnalis. Kami harus segera keluar dari negeri ini...” [37]

Kembali diperkuat pula di narasi buku ini tentang etika komunikasi internasional paska penyanderaan melalui konfirmasi Tim Penanggulangan Krisis

[36] Ibid., Hal. 95
[37] Ibid., Hal. 182 – 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(TPK) Departemen luar negeri. Triyono Wibowo yang juga merupakan staf ahli kementerian luar negeri Indonesia kala itu, menelepon Meutya dan menjelaskan, untuk tidak memberikan pernyataan apapun di media sampai keadaan benar – benar aman bagi mereka. Masih dituangkan pada halaman 183, berlanjut hingga ke 184:

> ".....“Halo Meutya. Perkenalkan, saya Triyono Wibowo. Saya bersama tim ditugaskan oleh Jakarta membawa kalian kembali. Kami di perbatasan Yordan sedang mengupayakan secara diam – diam melobi para penjaga Irak melalui bantuan pihak intelijen Yordan. Tolong jangan berbicara dulu pada pers mana pun. Itu mengganggu lobi kami.” Suara di ujung telepon seperti mencoba tetap tenang. Namun, aku bisa menangkap si penelepon menahan amarahnya. Aku yakin dia tidak senang dengan wawancara via telepon kami. Aku mengiyakan permintaannya. Dia berjanji akan berusaha maksimal membuka jalan kami keluar dari Irak.
> Lagi – lagi teleponku berdering. Orang di ujung telepon mengaku sebagai jurnalis BBC. Dia mengaku sedang menunggu di perbatasan bersama puluhan jurnalis lain. Dia menanyakan alasan kami tak boleh melintasi perbatasan. Aku minta maaf kepadanya dan menjelaskan belum boleh memberikan keterangan apapun sampai kami berhasil keluar dari Irak..." [38]

Dalam dunia Internasional hubungan komunikasi, sedemikian penting untuk dijaga. Sebab, kebanyakan pesan dari komunikasi ini bisa mempengaruhi satu keadaan dan kebijakan yang cukup penting. Etika komunikasi juga sangat diperlukan, seperti yang dilakukan oleh Meutya dan Budiyanto ketika melewati perjalanan penyanderaan selama satu minggu, dan pembebasan yang berliku – liku setelahnya.

6. Menjadi Jurnalis Berdedikasi Tanpa Meninggalkan Nurani

Poin terakhir yang direpresentasikan Buku ini untuk jurnalis Muslim di area konflik adalah menjadi jurnalis berdedikasi tanpa meninggalkan nurani, dalam artian memahami letak prioritas kapan harus mempertahankan berita, ataupun nyawa saat peliputan. Pada bab 12 atau terakhir yang dituliskan Meutya, rupanya

[38] Ibid., Hal. 183 - 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan satu refleksi ia tentang kehidupannya sebagai seorang jurnalis. Dengan judul Kapan Harus Berhenti? Meutya menjelaskan bahwa di medan peliputan, jurnalis tidak akan semudah itu menentukan garis tegas dan prioritas antara menyelamatkan nyawa, atau mengejar berita. Halaman 211 - 212:

> ".....Tantangan untuk memperoleh informasi dan visual yang dari dekat dengan alasan "*it's not good enough, it's not close enough*", tekanan untuk mendapat gambar eksklusif, hiruk pikuk di lapangan, semakin membuat adrenalin meluap – luap. Menjadikan pandangan seorang jurnalis kabur. Dedikasi terhadap profesi, cinta pada kegiatan reportase, tanpa disadari menjadi pembenar untuk maju selangkah lebih dekat lagi pada risiko yang bisa saja berakibat kematian. Garis batas itu semakin sulit terbaca karena, sebagai jurnalis, penilaianku kerap dikaburkan nikmatnya berada di tengah kancah sebuah berita "panas". Sebuah medan peliputan konflik atau bencana memang ibarat magnet yang menyedot seluruh perhatian, menghipnotis, memacu semangat. Hingga lupa bertanya pada diri, "kapan saya harus berhenti?"..." [39]

Untungnya, Meutya dan Budiyanto merupakan jurnalis Muslim, yang dengan ini memiliki serta mengimani Tuhan. Berdasar hal tersebut Meutya kemudian juga memiliki sikap percaya pada ketentuan Tuhan atau takdir, dan kepasrahan tinggi pada sang pencipta. Dari situ Meutya mampu memetik pelajaran besar atas pengalaman penyanderaan, bahwa ada alasan yang mampu menjadi garis batas antara berita atau nyawa. Halaman 212:

> ".....Aku harus bersyukur karena Tuhan telah mengingatkanku dengan cara halus. Penyanderaan yang kualami membuatku melihat garis batas yang sebenarnya kabur itu menjadi jelas dan terang. Juga membuatku sadar, sebagai pencari berita, aku juga bisa mati di medan tugas, dan menjadi berita. Mungkin terdengar sangat naif, tetapi risiko ini kerap terlupa ketika diri dirasuki kenikmatan meliput sebuah peristiwa. Bagiku, penyanderaan ini adalah teguran halus-Nya untuk mengingatkanku, di sinilah aku harus berhenti..." [40]

Pengalaman Meutya di Irak itu, pada akhirnya juga membawanya kerap diundang lembaga – lembaga Internasional, mendiskusikan masalah keselamatan

[39] Ibid., Hal. 211 – 212
[40] Ibid., Hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnalis. Ini juga memperteguh keyakinannya, agar bisa terus menjadi jurnalis yang berdedikasi tanpa meninggalkan nurani untuk mepertahankan diri, dan tahu kapan harus berhenti.

Hasil diskusinya dengan Sarah de Jong dari *International News Safety Institute* (INSI) mengungkapkan bahwa selama ini, semua jurnalis yang mati atau mengalami kekerasan dalam peliputan di berbagai belahan dunia. Sebagian besar adalah jurnalis senior, jurnalis pilihan yang sudah memiliki jam terbang cukup tinggi.

Sebagian sudah dilengkapi standar pengamanan terbaik, termasuk menggunakan jasa *bodyguard* dan *security consultant*. Tetapi semua kemewahan tersebut menjadi tak berarti karena mungkin lupa bertanya pada diri sendiri, kapan harus berhenti. Industri pers kemudian kehilangan banyak orang terbaiknya di garis depan, kadang karena kesalahan sepele.

Para jurnalis dalam hal ini seringkali lebih banyak mengandalkan naluri jurnalistiknya saat menerima penugasan. Hanya saja, mereka juga harus mampu memiliki sedikit rasa takut, yang dapat membantu mereka membaca garis batas ketika asyik meliput di medan berbahaya.

Meutya kembali membeberkannya pada halaman 217:

> ".....Ketika meninggalkan Jakarta menuju Irak, secara fisik dan mental aku memang siap meliput. Tetapi, aku belum siap dengan berbagai konsekuensinya, termasuk menghadapi kemungkinan terburuk: kematian. Aku baru bisa mengatakan betul – betul siap meliput di daerah konflik hanya ketika aku siap dengan kemungkinan terburuk itu. Ini bukan berarti aku bersedia mati untuk sebuah berita, melainkan semata memahami dan siap menghadapi risiko itu, jika ditakdirkan. Berada dalam tangan kelompok penyandera membuatku mengerti arti siap yang sebenarnya. Sayangnya, aku baru menyadarinya ketika memang tak punya pilihan lain, selain mempersiapkan diri untuk risiko terburuk: kematian..." [41]

[41] Ibid., Hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, kisah perjalanan 168 jam dalam sandera yang dituliskan Meutya menggambarkan jurnalis Muslim di area konflik yang aktif bergumul dengan kondisi dilematis dan keadaan penuh tekanan, di saat itu ia juga harus bisa tetap memiliki sikap tenang dan tahu medan, juga terus berusaha memegang prinsip penyampai kebenaran, memenuhi nurani jurnalisme damai, serta memperhatikan etika komunikasi dalam situasi konflik.

Tapi yang lebih penting adalah jurnalis tersebut bisa menjadi sosok jurnalis berdedikasi tanpa meninggalkan nurani. Sebab betapa pengetahuan dan keberanian tidaklah cukup sebagai modal jurnalis perang. Yang lebih penting lagi adalah kemampuan untuk mengendalikan diri: kapan harus melangkah di tengah bahaya dan kapan saatnya berhenti. Berhenti bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang – orang yang mencintai dan menunggu kepulangan, dengan selamat.

Aspek keselamatan jurnalis terutama yang bekerja untuk area peliputan konflik bukan saja menjadi perhatian para insan jurnalis, tetapi secara lebih luas ini menjadi tanggung jawab bersama para pemimpin media, asosiasi jurnalis nasional maupun internasional, dan pemerintahan terkait baik nasional maupun internasional.

Sebagai perkembangannya, dari konteks peristiwa yang mengancam keselamatan jurnalis saat melakukan tugas profesinya, seperti tercermin pada buku 168 Jam dalam Sandera. Peristiwa itu berlangsung tahun 2005. Namun, hingga kurun waktu sebelas tahun setelahnya, perlindungan bagi wartawan belum secara maksimal diberikan dan masih terus diusahakan.

Seperti tertuang dalam berita yang dilansir antara news.com biro Jogja. Perlindungan wartawan masih di atas kertas, berita di tahun 2012 itu berisi ringkasan pernyataan Wakil Ketua Komisi IX DPR Irgan Chairul Mahfiz tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus kekerasan yang dialami wartawan ketika melakukan peliputan. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa jaminan perlindungan atas wartawan masih di atas kertas. "Wartawan seharusnya bekerja terbebas dari rasa takut, intimidasi, maupun teror dari pihak-pihak tertentu," katanya.[42]

Lantas, di tahun 2015 untungnya dari pemerintahan internasional yang diwakili oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa – Bangsa (DK – PBB) memberikan satu pernyataan tegas yang menguntungkan jurnalis. Pada berita yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh antara news biro Jawa Barat berisikan keputusan Dewan Keamanan (DK) PBB pada Rabu (27/5), di dalam satu resolusi yang disahkan dengan suara bulat, mengutuk pelanggaran yang dilakukan terhadap wartawan dalam konflik bersenjata.[43]

Terakhir, pada 2016 lalu melalui situs tempo.co, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia bekerja sama dengan International Federation Journalist (IFJ) dan International Media Support (IMS) mengadakan pelatihan Safety of Journalist Training pada 21-22 Desember di Hotel Jambu Luwuk, Seminyak, Kabupaten Badung, Bali, untuk membekali jurnalis dengan pengetahuan keselamatan.[44]

D. KONFIRMASI TEORI

[42] http://jogja.antaranews.com/berita/301162/perlindungan-wartawan-masih-di-atas-kertas
[43] http://www.antarajabar.com/berita/53674/dk-pbb-sahkan-resolusi-mengenai-perlindungan-wartawan-dalam-konflik-bersenjata
[44] https://m.tempo.co/read/news/2016/12/22/173829676/aji-indonesia-dan-ifj-bekali-jurnalis-pelatihan-keselamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poin – poin temuan penelitian dalam narasi buku 168 jam dalam sandera ini juga saling terkait dengan beberapa teori.

a. Jurnalisme dan agama, kajian ini dimengerti sebagai satu bentuk kesepakatan yang mendorong media bersikap penuh tanggung jawab terkait pemberitaan agama. Seperti yang dinyatakan oleh Endy Bayuni, seorang jurnalis senior Jakarta Post yang juga merupakan pendiri International Association of Religion Journalists (IARJ), Media pertama – tama secara sadar harus lebih serius memperlakukan agama dalam peliputan sehari-hari. Redaksi harus membangun tradisi memberikan prioritas dan atensi lebih besar, mengerahkan sumberdaya, termasuk dana dan tenaga jurnalis, untuk kepentingan peliputan agama.

   Asumsi dari kajian jurnalisme dan agama dapat ditemukan di poin pertama yang disajikan dalam temuan penelitian tentang kondisi dilematis dan penuh tekanan. Di situ menunjukkan bahwa Metro TV mempertimbangkan nilai berita yang termuat dari peristiwa – peristiwa di Irak, untuk disajikan dalam perspektif Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan keseriusan media Metro TV dalam membangun kepentingan peliputan agama. Apalagi, ditambah dengan penugasan berlanjutnya pada Meutya dan Budiyanto untuk meliput salah satu perayaan Islam yang besar di Irak, yaitu perayaan Asyura atau peringatan wafatnya cucu Rasulullah.

b. Jurnalistik Islami, sesuai dengan pemahaman teori ini bahwa seorang jurnalis Muslim harus bisa menjalankan beberapa peranan. Antaranya; Pertama, sebagai pendidik yang melaksanakan fungsi edukasi Islami. Lewat media massa, jurnalis mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sebagai pelurus informasi. Peran ini terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya cenderung bias, menyimpang, berat sebelah, distortif, manipulatif, serta memojokkan Islam. Seorang jurnalis Muslim pada konteks ini berusaha mengikis islamophobia yang merupakan propaganda pers Barat sebagai wujud anti Islam.

Poin sikap tenang dan tahu medan tentu merupakan aplikasi dari asumsi teori bahwa peran jurnalis Muslim harus bisa mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Konteks ini dipilih, agar menjadi dasar logis bagi segala sikap kepercayaan Meutya pada Tuhan, keberserah dirian-Nya pada yang Kuasa, serta keyakinannya pada kebaikan takdir Tuhan yang dituliskan Meutya dalam buku 168 jam dalam sandera. Media buku memoar ini adalah bentuk pengabdian Meutya sebagai jurnalis Muslim yang melaksanakan perannya sebagai pendidik.

Sedangkan, asumsi yang menunjukkan peran jurnalis Muslim sebagai pelurus informasi, terdapat pada poin temuan penelitian memegang prinsip penyampai kebenaran. Sebab, dari poin tersebut diidentifikasi tindakan Meutya dan Budiyanto yang berupaya keras menyajikan kebenaran pemberitaan Islam. Mereka berdua bahkan mengejar beberapa wawancara dengan kelompok Mujahidin Irak untuk memberikan bobot pemberitaan yang adil dan sama, berbeda dengan yang dilakukan oleh pers barat yang lebih banyak menginformasikan dari sisi pasukan koalisi. Sehingga apa yang diketahui banyak masyarakat adalah imej Mujahidin dalam lingkup kecil, dan imej Islam dalam lingkup besar, sebagai kelompok teroris. Meutya dan Budiyanto berusaha memutus kesesatan informasi tersebut dengan menanyai beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang kredibel di kelompok Mujahidin. Ini semua mereka lakukan demi menyeimbangkan pemberitaan Islam yang selalu disajikan secara bias oleh pers barat.

c. Jurnalisme damai, prinsip jurnalisme damai melaporkan suatu kejadian dengan bingkai lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat yang di dasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan yang terjadi. Sesuai dengan istilah yang dipakai, jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang lebih mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian.

Peliputan dengan menerapkan paham jurnalistik damai, antara lain; mengeksplorasi terbentuknya konflik, membuat konflik itu transparan, memberi suara pada semua pihak, humanisasi terhadap semua pihak, fokus pada dampak-dampak kekerasan yang tidak terlihat (trauma dan kejayaan, kerusakan pada struktur budaya), orientasi kebenaran dengan mengekspos ketidak benaran di semua pihak dan mengungkap semua upaya menutupi kesalahan (cover up), orientasi pada rakyat dengan fokus pada penderitaan keseluruhan.

Mengacu pada konsep teori yang demikian, maka temuan penelitian pada poin keempat yang bertajuk memenuhi nurani jurnalisme damai, termasuk dalam asumsi teori tersebut, ada banyak kandungan liputan sisi – sisi lain dari terjadinya konflik di Irak yang tertuang dalam beberapa halaman dan telah dikutip untuk disajikan sebagai temuan penelitian poin keempat itu, seperti misalnya meliput kondisi pasar Syahdun, dimana tak terlihat ramai akibat konflik yang mendera. Ini sesuai dengan praktik jurnalisme damai yang berusaha mengeksplore lebih jauh dampak – dampak konflik. Ketimbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitik beratkan pada akar permasalahan konflik yang bisa berujung pada semakin berkobarnya “api” perang.

d. Prinsip – prinsip jurnalistik, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengidentifikasi prinsip-prinsip penting dalam praktek jurnalisme. Sembilan hal tersebut antara lain; jurnalis harus mengungkapkan kebenaran, loyal kepada masyarakat, disiplin dalam memverifikasi, mandiri dalam liputan peristiwa, pengawas independen terhadap kekuasaan, membuka forum bagi kritik dan kompromi publik, menyajikan laporan berita yang menarik dan relevan, melakukan peliputan komprehensif dan proporsional, bekerja dengan hati nurani.

Di buku 168 jam dalam sandera, lima hal dalam prinsip jurnalistik yang dikemukakan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel termuat. Yang pertama tentu saja yang secara jelas ada pada temuan penelitian dalam poin jurnalis memegang prinsip penyampai kebenaran. Selain itu beberapa poin dalam temuan penelitian juga sejalan dengan prinsip jurnalis, yakni berupa loyalitas kepada masyarakat, melakukan peliputan komprehensif dan proporsional, mandiri dalam liputan peristiwa serta bekerja dengan hati nurani.

e. Komunikasi Internasional, Berdasarkan pendekatan komunikasi internasional perspektif diplomatik, maka poin temuan penelitian yaitu memperhatikan etika komunikasi dalam situasi konflik, adalah termasuk di dalamnya. Melihat pada poin tersebut, ditemukan gambaran upaya komunikasi internasional yang dibangun oleh Tim Departemen Luar Negeri Indonesia dengan pihak pemerintah Yordan. Selain itu, adapula komunikasi internasional perspektif jurnalistik yang ditemui disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan gambaran tentu saja proses selama Meutya melakukan peliputan, dan interaksinya dengan para narasumber maupun media asing lainnya. Bahkan bentuk komunikasi untuk menandai identitas Meutya sebagai sandera, serta saat pembebasan Meutya dan Budiyanto dari penyanderaan, juga melalui perekaman video yang kemudian ditayangkan di stasiun internasional *Al-Jazeera*. Bentuk ini merupakan salah satu penerapan dari komunikasi internasional perspektif jurnalistik.

Komunikasi internasional perspektif jurnalistik sendiri dimengerti sebagai pertukaran informasi tentang peristiwa internasional untuk memengaruhi opini publik internasional, atau mendorong upaya kerja sama, melalui saluran media cetak atau elektronik. Sedangkan, komunikasi internasional perspektif diplomatik adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah atau negara dengan pemerintah atau negara lain melalui saluran diplomatik.

f. Komunikasi Nonverbal, Masih pada poin etika komunikasi dalam situasi konflik. Ada representasi bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Meutya dan Budiyanto ketika berhadapan dengan para penyandera. Mereka dalam hal ini lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal, alasan memilih hal ini dituangkan pula oleh Meutya, bahwasanya hal tersebut demi menghindari kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa sehari – hari.

Selain itu, Meutya dan Budiyanto di awal – awal masih merasakan kecanggungan dan ketegangan berbagi tempat dengan para penyandera yang terus menodongkan senjata laras panjang. Oleh sebab itu, hanya lewat tatapan dan senyuman saja yang dilakukan mereka semua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski begitu, berawal dari komunikasi nonverbal itu menunjukkan kejujuran mereka, sehingga respons yang diterima meningkatkan intensitas komunikasi hingga berlanjut ke bentuk komunikasi verbal. Pengertian komunikasi nonverbal sendiri sederhananya yaitu komunikasi tanpa kata-kata.

g. Interaksionisme Simbolik, Jika menggunakan pemikiran Blumer, maka seorang penyandera yang melakukan bentuk komunikasi nonverbal dengan prosesi penyajian teh kepada Meutya dan Budi yang pada konteks ini dipandang sebagai orang asing, seperti tercermin pada poin temuan penelitian etika komunikasi konflik, menunjukkan adanya makna bahwa masyarakat Arab kebanyakan adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai hormat terhadap tamu.

Disamping itu, dari proses interaksi yang terjadi tersebut juga akhirnya timbul pemaknaan baru yang sifatnya menguatkan bahwa memang masyarakat Arab adalah masyarakat yang memiliki nilai etika pergaulan yang sangat baik terhadap orang lain utamanya tamu.

Potret komunikasi nonverbal masyarakat Arab yang demikian akan menghantarkan kepada pertukaran nilai – nilai budaya jika dalam proses komunikasi tersebut melibatkan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Contohnya saja yang telah terjadi dengan Meutya dan Budiyanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id